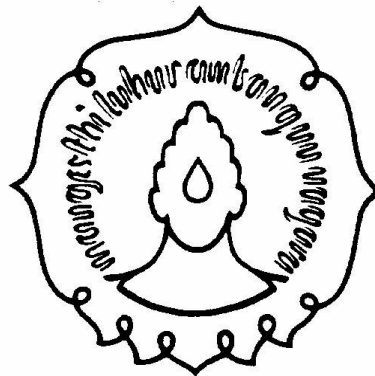


**Studi tentang faktor penyebab dan alternatif penyelesaian
masalah perilaku membolos
pada siswa SMA Negeri 1 Teras Boyolali
Tahun ajaran 2006/ 2007**



SKRIPSI

Oleh:

Nama : Wachida Ichsani

NIM : K 3102513

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SEBELAS MARET
SURAKARTA
2007**

**STUDI TENTANG FAKTOR PENYEBAB DAN ALTERNATIF
PENYELESAIAN MASALAH PERILAKU MEMBOLOS
PADA SISWA SMA NEGERI 1 TERAS BOYOLALI
TAHUN AJARAN 2006/ 2007**

SKRIPSI

Oleh:

WACHIDA ICHSANI

NIM: K3102513

Ditulis dan Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Mendapatkan Gelas Sarjana Pendidikan
Program Studi Bimbingan Konseling
Jurusan Ilmu Pendidikan

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SEBELAS MARET
SURAKARTA**

2007

PERSETUJUAN

Skripsi ini telah disetujui untuk dipertahankan di hadapan Tim Penguji Skripsi
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta

Persetujuan Pembimbing

Pembimbing I

Pembimbing II

Drs. Ahmad Syamsuri, MM
NIP. 130814528

Dra. Siti Mardiyati, M.Si.
NIP. 130814558

PENGESAHAN

Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan Tim Penguji Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta dan diterima untuk memenuhi persyaratan mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan.

Pada hari :

Tanggal :

Tim Penguji Skripsi:

Nama Terang

Tanda tangan

Ketua : Drs. Asrowi, M.Pd.

.....

Sekretaris : Dra. Chatidjah HA, M.Pd.

.....

Anggota I : Drs. Ahmad Syamsuri, MM

.....

Anggota II : Dra. Siti Mardiyati, M.Si.

.....

Disahkan oleh,

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Sebelas Maret

Dekan,

Prof. Dr. M. Furqon H., M.Pd.

NIP. 131658563

MOTTO

“Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antara kamu dan orang-orang yang berilmu beberapa derajat” (Terjemahan Q.S. Al Mujadalah : 11)

“Demi masa, sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat-menasehati supaya manaati kebenaran dan nasehat-menasehati supaya menetapi kebenaran”.
(Terjemahan Q.S. Al-Asr:1-3)

PERSEMBAHAN

Kupersembahkan kepada:

1. Ayahku Ichsan Sunarto dan Ibu tercinta Supadmi.
2. Adik-adikku tersayang.
3. Teman-temanku yang telah memberikan semangat dan dukungan.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini.

Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna meraih gelar Sarjana Pendidikan Program Bimbingan dan Konseling Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis tidak dapat berdiri sendiri tanpa bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu penulis mengucapkan terima kasih yang tidak terhingga kepada:

1. Bapak Prof. Dr. M. Furqon H., M.Pd., Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta.
2. Bapak Drs. Asrowi, M.Pd., selaku Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan yang telah memberikan ijin permohonan skripsi ini.
3. Ibu Dra. Chosiyah selaku Ketua Program Bimbingan dan Konseling yang telah memberikan dukungan dan dorongan dalam penyelesaian skripsi ini.
4. Bapak Drs. Ahmad Syamsuri, MM. Selaku Pembimbing I yang telah membimbing dengan sabar dan bijaksana dalam penulisan skripsi ini.
5. Ibu Dra. Siti Mardiyati, M.Si, selaku Pembimbing II yang telah membimbing dan mengarahkan dengan baik dalam penulisan skripsi ini.
6. Bapak dan Ibu Dosen Program Bimbingan dan Konseling yang telah memberikan bekal ilmu kepada penulis.
7. Bapak Kepala Sekolah SMA Negeri 1 Teras Boyolali yang telah memberikan ijin penelitian.

8. Bapak Ibu Guru Bimbingan dan Konseling SMA Negeri 1 Teras Boyolali yang telah banyak memberikan pengarahan dan masukan.
9. Rekan-rekan Program Bimbingan dan Konseling yang banyak memberikan dukungan kepada penulis.

Semoga segala amal baik tersebut mendapatkan imbalan yang berlipat ganda dari Allah SWT.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa penyusunan skripsi ini masih banyak kekurangan. Oleh karena itu, demi kesempurnaan dan perbaikan skripsi ini penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun dari pembaca. Mudah-mudahan skripsi ini bermanfaat bagi penulis pada khususnya dan pembaca pada umumnya.

Surakarta, Juni 2007

Penulis

ABSTRAK

Wachida Ichsani. **STUDI TENTANG FAKTOR PENYEBAB DAN ALTERNATIF PENYELESAIAN MASALAH PERILAKU MEMBOLOS PADA SISWA SMA NEGERI 1 TERAS BOYOLALI TAHUN PELAJARAN 2006/ 2007.** Skripsi. Surakarta: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta. 2007.

Fokus penelitian ini adalah 1) Bagaimana ciri-ciri perilaku membolos, 2) Apakah yang menyebabkan siswa membolos, 3) Apakah akibat yang ditimbulkan dari membolos, 4) Bagaimana solusi penyelesaian masalah bagi siswa yang membolos.

Tujuan penelitian ini adalah 1) mendeskripsikan ciri-ciri perilaku siswa yang membolos, 2) untuk menjelaskan penyebab siswa membolos, 3) untuk menjelaskan akibat apa saja yang ditimbulkan dari membolos, 4) untuk memberikan masukan penyelesaian masalah perilaku membolos.

Pendekatan penelitian ini yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif. Jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus. Melalui studi kasus diperoleh data yang mendalam tentang masalah yang terkait dengan penelitian.

Melalui analisa data dapat disimpulkan bahwa perilaku membolos memiliki karakteristik sebagai berikut:

Pada Subjek I, subjek membolos dengan meninggalkan pelajaran sebelum waktunya tanpa keterangan atau ijin dari sekolah maupun orang tua. Sebab perilaku membolosnya dikarenakan : a) ia merasa tidak enak menolak ajakan teman-temannya, b) kedua orang tuanya sibuk bekerja sehingga ia kurang mendapatkan perhatian, c) saat ia membolos ia juga tidak ditegur masyarakat sehingga ia merasa senang dan nyaman, d) banyak diantara teman-temannya yang membolos. Akibat yang ditimbulkan adalah: a) prestasi belajar yang rendah, b) menjadi anak-anak yang pendiam dan penakut, c) ketakutan bila dipanggil guru. Alternatif penyelesaian perilaku membolos pada subjek I adalah eksistensial humanistik

Pada Subjek II, karakteristik membolosnya adalah: a) meninggalkan pelajaran sebelum waktunya tanpa keterangan atau ijin dari sekolah maupun orang tua dan b) datang terlambat lebih dari 10 menit. Sebab perilaku membolos subjek 2 adalah: a) ia merasa tidak enak jika menolak ajakan teman-temannya, b) ia merasa senang jika membolos bersama teman-temannya, c) bapaknya sibuk bekerja dan ibunya sangat memanjakannya, d) berteman dengan teman yang sering membolos dan sudah tidak bersekolah, d) ia tidak pernah mendapat teguran dari masyarakat saat membolos. Akibat yang ditimbulkan adalah: a) prestasi belajarnya rendah, b) kurang menghormati orang lain, c) sering bermain kartu dan Play Station (PS) bersama teman-temannya. Alternatif penyelesaian perilaku membolos pada subjek 2 adalah analisis perubahan tingkah laku

Karakteristik pada subjek III adalah: a) meninggalkan pelajaran tanpa keterangan dan izin dari sekolah maupun orang tua, b) datang terlambat lebih dari 10 menit. Sebab perilaku membolos subjek III adalah: a) ia mengantuk karena pada malam harinya bergadang bersama teman-temannya, b) ibunya sibuk bekerja dan bapaknya sudah meninggal sehingga ia kurang mendapat perhatian, c) masyarakat juga kurang memperhatikan pendidikan, d) teman-temannya banyak yang sudah tidak bersekolah. Akibat yang ditimbulkan dari perilaku membolos pada subjek II adalah : a) prestasi belajar yang rendah, b) senang keluar malam dan bergadang, c) senang berbicara kasar dan kurang menghormati orang lain. Alternatif penyelesaian perilaku membolos pada subjek III adalah terapi realitas

Berdasarkan hal tersebut maka pihak sekolah haruslah saling bekerja sama untuk menangani siswa yang membolos. Pihak sekolah sebaiknya juga bekerja sama dengan orang tua siswa agar diketahui penyebab perilaku membolos secara mendalam. Dengan kerja sama dengan semua pihak, maka diharapkan perilaku membolos siswa segera dapat ditangani dengan baik.

DAFTAR ISI

	Hal
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN ABSTRAK	iv
HALAMAN MOTTO	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
DAFTAR TABEL	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian	4
C. Tujuan Penelitian	4
D. Manfaat Penelitian	5
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Perilaku Membolos	6
1. Perilaku Remaja	6
2. Perilaku Membolos	10
3. Sebab Perilaku Membolos	12

	4. Akibat Perilaku Membolos	20
	B. Alternatif Penyelesaian Masalah	23
	1. Analisis Pengubahan Tingkah Laku	23
	2. Terapi Realitas	25
	3. Eksistensial, Humanistik	26
	C. Kerangka Berfikir	27
BAB III	METODOLOGI	
	A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	29
	B. Kehadiran Peneliti, Tempat dan Waktu Penelitian	30
	C. Jenis dan Sumber Data	21
	D. Subjek Penelitian	32
	E. Teknik Pengumpulan Data	32
	F. Validitas Data	35
	G. Analisis Data	36
	H. Prosedur Penelitian	37
BAB IV	HASIL PENELITIAN	
	A. Paparan Data Penelitian	38
	1. Paparan Data SMAN 1 Teras	38
	2. Latar Belakang Guru	41
	3. Paparan Subjek Penelitian	42
	4. Analisis Data Penyebab Perilaku Membolos	57

B. Temuan Hasil Penelitian	65
1. Karakteristik Perilaku Membolos Siswa	67
2. Sebab Perilaku Membolos Siswa	67
3. Akibat Perilaku Membolos	68
4. Alternatif Penyelesaian Masalah.....	69
BAB V	PENUTUP
A. Kesimpulan	71
B. Implikasi	74
C. Saran	76
DAFTAR PUSTAKA	78
LAMPIRAN	

DAFTAR LAMPIRAN

	Hal
Jadwal Pelaksanaan Penelitian.....	78
Kartu Pribadi Subjek I.....	79
Kartu Pribadi Subjek II	80
Kartu Pribadi Subjek III.....	81
Pedoman Observasi.....	82
Instrument Wawancara	83
Catatan Wawancara Subjek I.....	86
Catatan Wawancara Subjek II.....	93
Catatan Wawancara Subjek III	100
Denah Lokasi Sekolah	108

DAFTAR TABEL

Jumlah Siswa SMAN 1 Teras	
Kelas X.....	39
Kelas XI	39
Kelas XII.....	40
Tabel Agama Siswa	40
Tabel Pekerjaan Orang tua.....	41
Data Guru SMAN 1 Teras	41
Latar Belakang Pendidikan Guru.....	42
Data Absensi Siswa yang Membolos.....	43
Data Absensi Siswa yang Terlambat	44

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sekolah adalah lembaga formal tempat seorang siswa menimba ilmu dalam mengembangkan bakat, minat dan kemampuannya. Untuk mencapai keberhasilan di masa depan, pendidikan merupakan hal yang sangat penting. Menurut Undang-undang No. 20 Tahun 2003 pasal 1 menyebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan agama. Meskipun pendidikan bukan satu-satunya penentu keberhasilan masa depan, tetapi dengan pendidikan yang baik keberhasilan akan lebih mudah tercapai. Pendidikan seseorang akan sulit berhasil tanpa dukungan dari lingkungan yaitu keluarga, masyarakat, sekolah dan kelompok sebaya.

Pentingnya pendidikan di sekolah membuat personil sekolah menyadari arti pentingnya tata tertib yang harus dipatuhi oleh setiap anggota sekolah. Tata tertib ini sangat bermanfaat untuk mengajarkan kedisiplinan kepada siswa. Meskipun di sekolah telah ada tata tertib yang mengajarkan untuk berdisiplin, tetapi masih saja ada siswa yang melanggarnya. Elizabeth B Hurlock (1999:82) mengatakan bahwa disiplin merupakan cara masyarakat mengajar anak berperilaku moral yang disetujui kelompok. Selanjutnya dikatakan bahwa tujuan disiplin adalah membentuk perilaku sedemikian rupa sehingga ia akan sesuai dengan peran-peran yang ditetapkan kelompok budaya tempat individu itu diidentifikasi.

Fungsi atau manfaat disiplin menurut Elizabet B. Hurlock (1999:97) diantaranya: 1) untuk mengajar anak bahwa perilaku tertentu selalu diikuti

hukuman, namun yang lain akan diikuti pujian, 2) untuk mengajar anak suatu tingkatan penyesuaian yang wajar tanpa menuntut konformitas yang berlebihan, 3) membantu anak mengendalikan diri dan pengarahannya sehingga mereka dapat mengembangkan hati nurani untuk membimbing tindakan mereka. Salah satu pelanggaran yang biasa dilakukan siswa adalah membolos. Selanjutnya dikatakan Dorothy Kater MS (dalam Kartini Kartono, 1985:77) bahwa membolos adalah ketidakhadiran peserta didik tanpa alasan yang tepat.

Membolos biasanya dilakukan siswa pada saat jam pertama pelajaran, jam terakhir pelajaran, atau pada mata pelajaran tertentu yang kurang disukai oleh siswa, atau bahkan satu hari penuh. Selain hal tersebut, tidak mengikuti kegiatan sekolah seperti SKJ, Upacara, PRAMUKA dan kegiatan sekolah yang lain juga termasuk tindakan membolos. Sebagian siswa beranggapan bahwa membolos adalah hal yang menyenangkan, bahkan ada yang menganggap sekolah tanpa membolos tidak menyenangkan dan dianggap kurang gaul.

Banyaknya siswa yang membolos memiliki latar belakang yang berbeda-beda. Dorothy Kater MS (dalam Kartini Kartono, 1985:80) menyatakan bahwa penyebab siswa membolos ada dua, yaitu sebab dalam diri sendiri dan lingkungan. Dalam diri sendiri yaitu: 1) Siswa takut akan kegagalan; 2) Siswa merasa ditolak dan tidak disukai lingkungan. Penyebab dari lingkungan yaitu: 1) Keluarga tidak memotivasi dan tidak mengetahui pentingnya sekolah; 2) masyarakat beranggapan bahwa pendidikan tidak penting.

Selain penyebab seperti di atas, masih banyak sebab lain yang menyebabkan siswa membolos, diantaranya yaitu latar belakang keluarga yang kurang harmonis, tidak tinggal dengan orang tua, sekolah dekat dengan tempat keramaian atau wisata, bergaul dengan teman yang sering membolos. Diantara hal di atas, menurut Bagong Suyatno (dalam internet) yang paling berpengaruh dalam membolos adalah pengaruh teman sebaya, karena pada

siswa SMA adalah masa remaja. Pada masa ini siswa dalam proses pencarian jati diri. Mereka mudah sekali terombang-ambing sehingga jiwanya labil dan mudah terpengaruh.

Para siswa yang membolos tidak menyadari akibat yang akan diterimanya. Padahal banyak sekali akibat negatif yang dapat ditimbulkan seperti siswa akan mengalami kegagalan dalam belajar atau prestasi rendah, siswa akan terpengaruh dengan pergaulan yang tidak baik diluar sekolah seperti minum-minuman keras, penggunaan narkoba, seks bebas, dan sebagainya.

Begitu banyak akibat yang ditimbulkan dari membolos membuat personil sekolah semakin menyadari untuk lebih memperketat tata tertib sekolah agar siswa tidak melakukan pelanggaran. Bagi siswa yang sering membolos harus dibantu oleh seorang guru pembimbing untuk berusaha menghilangkan atau mengurangi kebiasaan tersebut.

SMA N 1 Teras Boyolali yang berlokasi di Ngaglik, Sudimoro, Teras, Boyolali ini telah berdiri selama 18 tahun tepatnya sejak 1989/ 1990. Sampai saat ini siswa SMAN I Teras terdiri dari 18 kelas. Banyaknya siswa menimbulkan banyak masalah di sekolah. Masalah yang ada pada siswa sangatlah banyak dan beragam. Namun yang sering muncul adalah masalah kedisiplinan. Masih banyak sekali pelanggaran kedisiplinan yang sering dilakukan oleh siswa, diantaranya adalah membolos atau ketidakhadiran siswa tanpa alasan yang tepat.

Adanya siswa yang membolos pada siswa SMA N I Teras Boyolali mendorong peneliti untuk meneliti lebih dekat dan mendetail tentang penyebab perilaku siswa membolos. Karena setiap siswa yang membolos memiliki latar belakang atau penyebab yang berbeda-beda, maka perlu adanya penelitian yang mendetail dan intensif. Untuk memperoleh data secara mendalam dan mendetail, dalam penelitian digunakan tehnik studi kasus.

Studi kasus menurut Winarno Surakhmad (1972:3) adalah penelitian yang memusatkan perhatian pada kasus secara intensif dan mendetail. Sedangkan menurut Robert K. Yin (1997:1) secara umum, studi kasus merupakan strategi yang lebih cocok bila pokok pertanyaan suatu penelitian berkenaan dengan *how* dan *why* bila peneliti hanya memiliki sedikit waktu luang untuk mengontrol peristiwa-peristiwa yang akan diselidiki, dan bilamana fokus penelitiannya terletak pada fenomena masa kini dalam konteks kehidupan nyata.

Berdasarkan uraian di atas, maka penelitian ini mengambil judul Studi tentang Faktor Penyebab dan Alternatif Penyelesaian Masalah Perilaku Membolos pada Siswa SMA N 1 Teras , Boyolali.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah ditulis, maka rumusan masalahnya adalah:

1. Bagaimana ciri-ciri siswa membolos?
2. Mengapa yang menyebabkan siswa membolos?
3. Mengapa akibat yang ditimbulkan dari membolos?
4. Bagaimana solusi penyelesaian masalah bagi siswa yang membolos?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mendiskripsikan ciri-ciri perilaku siswa yang membolos
2. Untuk menjelaskan penyebab siswa membolos
3. Untuk menjelaskan akibat apa saja yang ditimbulkan dari membolos
4. Untuk memberikan masukan penyelesaian masalah perilaku membolos.

D. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis:

Sebagai masukan untuk menambah sumbangan ilmu dan informasi dalam bidang bimbingan dan konseling tentang perilaku membolos di sekolah yang dilakukan siswa.

2. Manfaat Praktis

- a. Memberi masukan kepada guru pembimbing untuk mengenali gejala siswa yang suka berperilaku membolos.
- b. Memberi masukan kepada guru pembimbing untuk mengetahui penyebab siswa berperilaku membolos.
- c. Memberikan masukan alternatif penyelesaian masalah perilaku membolos di sekolah.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Perilaku Membolos

1. Perilaku Remaja (Siswa SMA)

Perilaku seseorang didorong untuk mengaktualisasikan diri. Perilaku yang direalisasikan/ dilaksanakan lebih menentukan perkembangan seseorang. Perilaku seseorang dipengaruhi oleh faktor lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat, teman sebaya dan diri sendiri. Perilaku seseorang dapat dibedakan menjadi 2 yaitu perilaku baik dan perilaku buruk atau tidak baik. Seperti pendapat M. Ngalim Purwanto (1990:140) yang mengatakan kepribadian erat dengan pola tingkah laku manusia yang berhubungan dengan baik dan buruk. Kepribadian menunjukkan adanya ciri khas pada diri seseorang.

Nurlina Suwandi (dalam internet) menjelaskan bahwa perilaku seperti pencurian, pemerkosaan, perkelahian antara pelajar, perampokan, penganiayaan dikategorikan perilaku tidak layak dilakukan dan harus dihindari. Perilaku demikian dinamakan perilaku menyimpang karena tidak sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku di masyarakat. Membolos juga merupakan perilaku yang tidak sesuai dengan norma dalam masyarakat sehingga perilaku membolos disebut juga perilaku yang menyimpang.

Moh Suryo (1985:29) mengatakan bahwa kegagalan dalam penyesuaian yang normal dapat mengakibatkan individu menunjukkan suatu mekanisme penyesuaian yang salah ditandai dengan berbagai bentuk tingkah laku yang serba salah, tidak terarah emosional, sikap yang tidak realistis, agresif dan sebagainya.

Kegagalan dalam penyesuaian diri akan mengakibatkan tingkah laku yang tidak terarah dan mekanisme penyesuaian diri yang salah. seperti halnya siswa yang membolos berkali-kali maka dapat disebut sebagai penyesuaian diri yang salah karena membolos merupakan tingkah laku yang salah.

Pada masa anak memasuki usia SMA disebut juga masa remaja. Menurut Zulkifli L (1987:85) mengatakan bahwa anak yang berusia 12 atau 13 tahun sampai 19 tahun sedang berada dalam pertumbuhan masa remaja. Masa remaja termasuk masa yang sangat menentukan karena masa ini mengalami banyak perubahan fisik dan psikis. Selanjutnya dikatakan terjadinya perubahan kejiwaan menimbulkan kebingungan di kalangan remaja. Karena mereka mengalami penuh gejolak emosi dan tekanan jiwa sehingga mudah menyimpang dari norma-norma sosial yang berlaku di kalangan masyarakat.

Masa remaja adalah masa guncang, yang terkenal dengan berkecamuknya perubahan-perubahan emosional. Kegoncangan emosi pada siswa ini tidak hanya disebabkan oleh hormon seks dalam tubuh saja akan tetapi juga sebagai akibat dari suasana masyarakat dan keadaan ekonomi lingkungan remaja. Bahkan ada yang mengatakan bahwa pengaruh lingkungan lebih besar daripada pengaruh hormon. Semua remaja akan mengalami perubahan jasmani dan hormon akan tetapi tidak semua mengalami problematika emosional. (Zakiah Darajat: 1994:32). Selanjutnya dikatakan ciri-ciri kejiwaan remaja menurut Zakiah Darajat (1994:35) yaitu perilaku remaja yang tidak stabil, keadaan emosinya guncang, mudah condong kepada ekstrim, sering terdorong bersemangat, peka, mudah tersinggung, pemikiran dan perhatiannya berpusat pada dirinya.

Melly Sri Sulastri Rifai (1977:40) mengatakan bahwa pada masa remaja ada empat ciri utama yang perlu diperhatikan dalam perkembangan kehidupan remaja, yaitu: a. Adanya kesadaran akan adanya perubahan-

perubahan dalam kenyataan dirinya sebagai makhluk biologis. Terutama adanya perubahan-perubahan bentuk tubuh sebagai akibat adanya perubahan fisiologis karena bekerjanya kelenjar tertentu menjadi lebih aktif; b. Sejak masa anak sekolah sampai tiba masa remaja si anak yang menjadi remaja merasakan adanya keterkaitan kepada kelompok sebanyanya dalam lingkup “Heterosexualitas”; c. Timbulnya dorongan untuk mencapai “kebebasan pribadi” dalam usaha memantapkan status dirinya dalam lingkungan hidupnya sebagai individu yang berdiri sendiri; d. Adanya keinginan remaja untuk memantapkan filsafat hidupnya dan pola hidup tertentu berdasarkan kesatuan norma kehidupan yang dianutnya yang akan dijadikan pedoman di dalam ia bertingkah laku dalam perkembangannya sebagai manusia dewasa.

M. Ngalim Purwanto (1980:149) mengatakan bahwa siswa sampai dengan usia 18 tahun secara psikologis berada dalam masa pubertas. Di masa ini para remaja berada di dalam keadaan sebab tidak menentu. Bimbang ragu, pemenang tapi juga petualang, pemilik tetapi juga pelamun, pemberani tetapi juga penakut, kadang-kadang optimis tetapi juga pesimis. Keadaan siswa yang tidak menentu akan menyebabkan siswa mudah sekali berubah dan terpengaruh dengan lingkungan. Pengaruh ini tidak hanya pengaruh yang baik tetapi banyak sekali pengaruh buruk. Salah satu pengaruh buruk itu adalah membolos.

Bila masa remaja tiba orang luar menjadi penting pula. Kawan-kawan, pujan-pujaan, pahlawan-pahlawan dan akhirnya seorang kekasih untuk saling mengasihi (Koestoer, 1983:82). Pada masa ini remaja mencoba melepaskan diri dari ketergantungan keluarga karena orang luar menjadi sangat penting untuknya. Remaja mencoba mencari kawannya sendiri, ia ikut dengan golongan menurut pilihannya sendiri. Sebaliknya golongan itu dapat memilih menerima dan menghargainya. Apabila remaja yang baik tetapi sebaliknya ia berteman dengan golongan yang

tidak baik maka ia akan menjadi anak yang tidak baik pula. Siswa yang membolos adalah siswa yang berteman dengan golongan yang tidak baik.

Pada masa ini, remaja mengalami kebingungan antara ia harus bertindak sebagai orang dewasa atau harus bertindak sebagai anak. Apabila ia bertindak sebagai anak, maka ia bukan anak lagi, tetapi apabila ia bertindak seperti orang dewasa maka ia belum dewasa. Dengan perilaku remaja yang tidak stabil dan bergejolak maka lingkungan sangat menentukan, karena remaja akan mudah terpengaruh dengan keadaan sekitar.

M. Ngalim Purwanto (1990:140) mengatakan bahwa kepribadian menunjukkan terhadap individu seseorang yang berdiri sendiri dan terlepas dari individu yang lain. Biasanya dikaitkan dengan pola tingkah laku manusia yang berhubungan dengan baik dan buruk. Dengan kata lain kepribadian dipakai untuk menunjukkan ciri khas pada seseorang. Siswa yang membolos dianggap sebagai anak yang memiliki kepribadian yang buruk. Siswa juga disebut anak yang sering membolos yang menjadi ciri siswa tersebut.

Remaja adalah individu yang sedang berkembang ke arah kematangan atau kemandirian. Untuk mencapai kematangan tersebut remaja memerlukan bimbingan karena mereka masih kurang memiliki pemahaman atau wawasan tentang dirinya dan lingkungannya. Syamsu Yusuf (2004:209) mengatakan bahwa proses perkembangan individu tidak selalu mulus atau steril dari masalah. Dengan kata lain proses perkembangan tidak selalu lurus atau searah dengan potensi dan harapan karena ada faktor internal dan eksternal yang menghambat sehingga akan menimbulkan kenakalan atau tindakan yang tidak sesuai dan tidak diharapkan. Salah satu kenakalan yang dilakukan remaja yang tidak diharapkan adalah membolos sekolah.

Dari pendapat-pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa perilaku sangat berkaitan erat dengan kepribadian seseorang yang berhubungan

dengan baik dan buruk. Pada masa remaja mereka banyak mengalami kesulitan dalam menentukan perilaku karena pada masa ini remaja dalam keadaan peralihan dari masa anak ke masa remaja sehingga mereka mengalami kegoncangan emosi yang tidak stabil. Akhirnya menyebabkan siswa mengalami penyimpangan tingkah laku, salah satunya penyimpangan tingkah laku yang dilakukan remaja adalah membolos.

2. Perilaku Membolos

Membolos adalah ketidakhadiran anak didik tanpa alasan yang tepat, meninggalkan sekolah atau pelajaran tertentu sebelum waktunya dan selalu datang terlambat (Kartini Kartono, 1985:77). Sedangkan membolos menurut Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional adalah tidak masuk bekerja (sekolah, dan sebagainya). Dorothy H. Kalter (dalam Kartini Kartono, 1985:79) menjelaskan bahwa terdapat dua jenis perilaku membolos, yaitu: a. Anak absen di sekolah tanpa sebab yang sah dan tanpa izin orang tua atau pimpinan sekolah. Mereka pergi sesuka hati tanpa terlihat orang tua, tetangga, atau guru dan kepala sekolah. Mereka mungkin meninggalkan pelajaran pada jam sekolah sambil mengeluh bahwa mereka “merasa tidak enak badan” atau bahwa orang tua menyuruh mereka pulang cepat. Karena adanya kemungkinan bahwa orang tua akan diberitahu bila seorang anak meninggalkan sekolah pada waktu jam sekolah, maka si pembolos biasanya tidak masuk sekolah sepanjang hari; b. Seorang anak meninggalkan sekolah sepengetahuan dan seizin orang tua. Ini seringkali terjadi dengan anak yang berasal dari kelompok sosial ekonomi rendah, yang orang tuanya hanya sedikit menghargai pendidikan atau yang ingin anaknya membantu di rumah atau meninggalkan sekolah untuk sesegera mungkin mencari pekerjaan. Sebagian besar anak putus sekolah berasal dari kelompok ini.

Membolos merupakan tindakan yang tidak baik dan seharusnya tidak dilakukan oleh siswa karena membolos merupakan tindakan yang

tidak bermoral. Perilaku tak bermoral adalah perilaku yang tidak sesuai dengan harapan sosial (Elizabeth B. Hurlock, 1999:74). Perilaku tidak bermoral disebabkan karena ketidaksetujuan individu dengan standar sosial atau kurang adanya perasaan wajib menyesuaikan diri. Pada siswa yang membolos, mereka kurang adanya perasaan wajib menyesuaikan diri terhadap tata tertib sekolah. Sehingga mereka melanggar tata tertib yang ada di sekolah, padahal perilaku tersebut tidak sesuai dengan harapan sosial. Selanjutnya dikatakan Zakhiah Darajat (1978:63) bahwa perilaku bermoral adalah kelakuan yang sesuai dengan ukuran-ukuran (nilai-nilai masyarakat) yang timbul dari hati dan bukan paksaan dari luar yang disertai oleh tanggung jawab atas kelakuan/ tindakan tersebut. Sedangkan menurut Elizabeth B. Hurlock (1999:74) mengatakan bahwa perilaku moral berarti perilaku yang sesuai dengan kode moral kelompok sosial. Perilaku moral dikendalikan konsep-konsep moral. Peraturan perilaku yang telah menjadi kebiasaan bagi anggota suatu budaya dan menentukan pola perilaku yang diharapkan dari seluruh anggota kelompok. Membolos merupakan kelakuan yang tidak sesuai dengan nilai-nilai masyarakat karena membolos melanggar tata tertib sekolah. Tindakan membolos juga merupakan tindakan yang tidak bertanggung jawab dan tidak bermoral.

Perilaku membolos disebut juga perilaku yang tidak disiplin. Disiplin merupakan cara masyarakat mengajar anak perilaku moral yang disetujui kelompok. Disiplin ini digunakan bila anak melanggar peraturan dan perintah yang diberikan orang tua, guru atau orang dewasa yang berada di sekitar siswa (Elizabeth B. Hurloc, 1999:82). Siswa yang membolos merupakan siswa yang tidak disiplin karena melanggar peraturan tata tertib sekolah. Perilaku salah seperti membolos merupakan hasil dari pendidikan anak yang diperoleh dari lingkungan daripada kesalahan bawaan.

Disiplin akan mengajar anak menerima pengekangan yang diperlukan dan membantu mengarahkan energi anak kedalam jalur yang

berguna dan diterima secara sosial. Bila disiplin diharapkan mampu mendidik siswa untuk berperilaku sesuai dengan standar yang ditetapkan kelompok sosial mereka. Adapun cara mereka untuk berdisiplin adalah menerapkan peraturan sebagai pedoman perilaku konsistensi dalam peraturan tersebut dan dalam cara yang digunakan untuk mengajarkan dan memaksakannya. Hukuman untuk pelanggaran aturan dan penghargaan untuk perilaku yang baik yang sejalan dengan peraturan yang berlaku.

Hilangnya salah satu hal pokok di atas, maka akan menyebabkan sikap yang tidak menguntungkan pada siswa dan perilaku yang tidak akan sesuai dengan standar dan harapan sosial. Jadi dengan hilangnya salah satu cara berdisiplin di atas maka akan dapat menyebabkan siswa membolos atau melakukan hal-hal yang tidak diharapkan yaitu perilaku yang melanggar tata tertib yang ada.

3. Sebab Perilaku Membolos

Sebab perilaku membolos pada siswa dipengaruhi oleh dua hal yaitu dipengaruhi oleh diri sendiri dan lingkungan. Dari diri sendiri bisa dipengaruhi oleh faktor biologis dan psikologis, sedangkan dari lingkungan yaitu lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat dan teman sebaya.

a. Sebab dari diri sendiri

1) Sebab psikologis

Secara psikologis, masa remaja adalah usia dimana individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, usia dimana anak tidak lagi merasa dibawah tingkat orang-orang yang lebih tua melainkan berada dalam tingkatan yang sama, sekurang-kurangnya dalam masalah hak dalam masyarakat (dewasa) mempunyai banyak aspek efektif kurang lebih dengan masa puber. Termasuk juga perubahan intelektual yang mencolok. Transformasi intelektual yang khas dari cara berpikir remaja ini

memungkinkannya untuk mencapai integrasi dalam hubungan sosial orang dewasa, yang kenyataannya merupakan ciri khas yang umum dari periode perkembangan ini. (Piaget dalam Elizabeth B. Hurlock, 1980:206).

Masa remaja adalah masa perubahan sikap dan perilaku yaitu meliputi: a. Meningginya emosi yang intensitasnya bergantung pada tingkat perubahan fisik dan psikologis yang terjadi; b. Perubahan tubuh, minat dan peran yang diharapkan oleh kelompok sosial untuk diperankan akan menimbulkan masalah baru; c. Berubahnya minat dan pola perilaku, maka nilai-nilai juga berubah. Apa yang pada masa anak-anak dianggap penting sekarang tidak lagi; d. Mereka menuntut kebebasan tetapi mereka sering takut bertanggung jawab akan akibatnya dan meragukan kemampuan mereka untuk dapat mengatasi tanggung jawab tersebut (Elizabeth B. Hurlock, 1980:207).

Masa remaja adalah masa bermasalah. Masalah masa remaja sering menjadi masalah yang sulit diatasi. Karena ketidakmampuan mereka mengatasi masalahnya sendiri, maka banyak kegagalan yang sering kali disebabkan oleh ketidakmampuannya menyelesaikan masalahnya sendiri. (Elizabeth B. Hurlock, 1980:208). Remaja yang bermasalah biasanya takut akan masalahnya sendiri. Remaja umumnya tidak menyelesaikan masalah tetapi malah lari dari masalah. Remaja yang membolos sekolah memiliki latar belakang yang berbeda-beda. Latar belakang tersebut yang menjadi masalah untuk diketahui. Karena remaja tidak dapat menyelesaikan masalahnya maka ia membolos sebagai bentuk pelarian dari masalah.

Masa remaja adalah masa mencari identitas. Pada masa pencarian identitas ini, mempengaruhi perilaku remaja (Ericson dalam Elizabeth B. Hurlock, 1980:208). Penyesuaian diri dengan standar kelompok jauh lebih penting bagi anak remaja. Dari kelompok tersebut maka anak remaja akan merasakan kepuasan dan merasa mendapatkan identitas seperti yang mereka inginkan.

Remaja umumnya tidak menyadari apabila tindakan yang mereka lakukan itu salah. Mereka hanya ingin merasa puas dan mendapatkan identitas seperti yang mereka inginkan. Remaja yang membolos biasanya ikut-ikutan teman dalam kelompoknya. Jadi membolos bagi remaja adalah bentuk pencarian identitas karena dengan membolos remaja akan sesuai dengan kelompoknya dan mendapatkan identitas yang diinginkan dari teman sekelompoknya tersebut.

Dorothy H Kalter (dalam Kartini Kartono, 1985:77) mengatakan bahwa sebab membolos adalah siswa takut akan kegagalan dan merasa ditolak. Takut akan gagal yaitu siswa yakin bahwa ia pasti tidak akan berhasil di sekolah. Ia merasa gagal, malu, tidak berharga, dan dicemooh sebagai akibat kegagalannya tersebut, perasaan ditolak dan tidak dihargai. Sehingga siswa tidak ingin berada di sekolah dan akhirnya siswa membolos. Selanjutnya dikatakan oleh Elizabeth B Hurlock (1999:103) bahwa membolos dilakukan karena siswa tidak menyukai sekolah yang disebabkan nilai-nilai buruk, kurangnya penerimaan teman sebaya, tidak naik kelas atau hukuman perilaku salah. Sehingga siswa merasa ketakutan untuk masuk sekolah dan ia memilih membolos untuk menghindari dari masalahnya sendiri.

2) Sebab fisiologis

Masa remaja disebut juga dengan masa badai dan tekanan suatu masa ketegangan meninggi sebagai akibat perubahan fisik dan kelenjar. (Elizabeth B. Hurlock, 1980:212). Pada masa ini pertumbuhan fisik remaja masih jauh dari sempurna. Pada masa puber berakhir, fisik remaja belum sepenuhnya sempurna hingga akhir masa awal remaja.

Keadaan fisik baik yang berasal dari keturunan maupun merupakan pembawaan yang dibawa sejak lahir berperan penting pada kepribadian seseorang (Ngalim Purwanto, 1990:160). Beberapa

keprihatinan akan tubuh yang dihadapi remaja didasarkan pada kondisi bentuk tubuh yang tidak sesuai dengan standar budaya yang berlaku. Keprihatinan ini timbul karena adanya keyakinan pada remaja bahwa daya tarik fisik berperan dalam hubungan sosial.

Dengan perubahan fisik dan kelenjar pada remaja yang mencolok akan menyebabkan ketegangan pada remaja. Karena remaja merasa tegang maka ia melakukan hal-hal yang menurutnya bisa mengurangi ketegangan. Biasanya remaja mengurangi ketegangannya dengan berkumpul dengan teman-temannya dan melakukan sesuatu bersama-sama. Apabila remaja berkumpul dengan teman yang membolos maka ia juga akan membolos.

Bentuk fisik juga berpengaruh pada remaja. Bentuk fisik yang tidak sesuai dengan harapan akan menyebabkan remaja minder dan merasa tidak dapat diterima oleh teman-temannya. Sehingga remaja menarik diri dari pergaulan di sekolah dan menjadi cenderung pendiam. Remaja merasa tidak diterima oleh temannya maka ia tidak krasan di sekolah dan akhirnya membolos untuk menghindari teman-temannya. Remaja yang memiliki fisik yang sesuai dengan harapan juga berpotensi menjadi siswa yang suka membolos jika ia bergaul dengan teman yang sering membolos dan apabila ia merasa nyaman dan diterima oleh teman-temannya yang sering membolos.

b. Sebab dari lingkungan

1) Lingkungan Keluarga

Dari semua penentu kepribadian, keluargalah yang paling penting karena keluarga adalah kelompok sosial pertama yang menentukan perkembangan anak. Keadaan dan suasana keluarga yang berlainan memberikan pengaruh yang bermacam-macam pula terhadap perkembangan pribadi anak (Ngalim Purwanto, 1990:161).

Suasana keluarga adalah bagaimana interaksi antar keluarga. Ada keluarga yang diliputi ketentraman dan kemesraan, adapula keluarga yang diliputi suasana permusuhan dan perselisihan sehingga tidak ada keharmonisan dalam keluarga.

Sikap orang tua terhadap anak yang kurang hangat akan berpengaruh terhadap perkembangan kepribadian anak. Apabila orang tua bersikap hangat, maka anak merasa diterima oleh orang tuanya sehingga ia memiliki kepribadian yang baik dan berfikir realistik. Begitu pula sebaliknya apabila orang tua kurang hangat maka anak akan merasa tidak diterima oleh orang tuanya, sehingga ia akan meniru dan mempersepsikan perilaku orang tua yang kurang baik.

Keadaan emosi dalam keluarga juga berpengaruh pada anak. Emosi dalam keluarga ini sebagian besar dipengaruhi oleh orang tua. Emosi anak sangat dipengaruhi oleh hubungan antar keluarga. Keluarga yang hangat, akrab dan saling menerima sangat baik untuk emosi anak. Tetapi apabila anak dalam keluarga yang kurang harmonis, maka emosinya juga akan terganggu. Dengan keadaan keluarga yang tidak harmonis dan keadaan emosi yang tidak stabil pada anak akan menyebabkan anak melakukan hal-hal yang tidak diinginkan.

Perilaku yang tidak diinginkan adalah perilaku yang tidak sesuai yang dilakukan oleh seorang anak, seperti perilaku membolos. Karena keadaan emosi yang tidak stabil akan membuat siswa berperilaku sesuai dengan suasana hatinya tanpa berfikir panjang. Pada waktu emosi siswa sedang buruk maka ia akan langsung membolos tanpa memikirkan akibatnya. Keadaan keluarga yang kurang harmonis juga membuat emosi siswa tidak stabil. Orang tua yang tidak bersikap hangat kepada anak akan membuat anak merasa tidak nyaman di rumah. Sehingga ia melampiaskan ketidaknyamanannya tersebut dengan membolos untuk memperoleh kepuasan dan juga perhatian dari orang lain.

Dorothy H Kalter (dalam Kartini Kartono, 1985:77) mengatakan bahwa sebab membolos dari lingkungan keluarga adalah karena keluarga memang tidak mengizinkan anak didik masuk, bisa disebabkan karena mereka harus menjaga adik-adiknya, harus membantu orang tuanya dan sebagainya. sehingga siswa tidak dapat masuk sekolah dan akhirnya membolos agar bisa membantu pekerjaan orang tuanya.

2) Lingkungan Sekolah

Sekolah mempengaruhi perkembangan kepribadian anak dalam mengembangkan sifat dan pembentukan konsep diri (Elizabeth B. Hurlock, 1978:253). Pengaruh sekolah pada kepribadian anak nomor 2 setelah lingkungan keluarga.

Suasana emosional yang sehat di dalam kelas membuat anak tenang, senang belajar, dan termotivasi untuk belajar dan mematuhi tata tertib sekolah. Tetapi jiwa suasana emosional kelas tidak sehat, maka anak akan menjadi tegang, gugup, mudah tersinggung, suka berkelahi dan segan belajar.

Guru juga sangat mempengaruhi diri anak. Sikap guru terhadap kegiatan sekolah serta perhatian mereka terhadap murid sangat berpengaruh terhadap anak. Apabila perlakuan dan perhatian guru terhadap siswa dapat diterima siswa dengan baik, maka akan menciptakan penyesuaian diri yang baik bagi siswa.

Selain hal di atas masih banyak sekali sebab-sebab yang lain, diantaranya ia tidak menyukai guru sekolah, tidak menyukai pelajaran tertentu di sekolah. Karena ia tidak menyukai guru dan pelajaran tertentu di sekolah maka ia akan malas mengikuti pelajaran yang diberikan guru. Karena siswa tidak menyukai guru atau pelajaran, maka untuk menghindarinya mereka membolos. Membolos yang dilakukan berkali-kali akan menyebabkan siswa ketinggalan pelajaran sehingga siswa semakin malas mengikuti pelajaran dan pada akhirnya membolos.

Keadaan lingkungan sekolah yang mendukung akan menciptakan penyesuaian diri dan emosional yang baik bagi siswa. Keadaan kelas dan guru yang tidak mendukung akan menyebabkan siswa tidak kerasan di dalam kelas maupun sekolah. Hal ini yang menyebabkan siswa membolos.

3) Lingkungan Teman Sebaya atau Masyarakat

Pada masa remaja anak lebih banyak di luar rumah bersama teman-teman sebaya. Menurut Horrocks dan Benimoff (Elizabeth B. Hurlock, 1980:214) pengaruh kelompok sebaya pada masa remaja sangatlah penting.

Kelompok sebaya merupakan dunia nyata kawula muda yang menyiapkan panggung dimana ia dapat menguji diri sendiri dan orang lain. Di dalam kelompok sebaya, ia merumuskan dan memperbaiki konsep dirinya. Disinilah ia dinilai oleh orang lain yang sejajar dengan dirinya dan tidak dapat memaksakan sanksi-sanksi dunia dewasa yang justru dihindari. Kelompok sebaya memberikan sebuah dunia tempat kawula muda dapat melakukan sosialisasi dalam suasana dimana nilai-nilai yang berlaku bukanlah nilai-nilai yang ditetapkan oleh orang-orang dewasa, melainkan oleh teman seusianya. Jadi di dalam masyarakat sebaya inilah remaja memperoleh dukungan untuk memperjuangkan emansipasi dan disitupulalah ia dapat menemukan dunia yang memungkinkannya bertindak sebagai pemimpin apabila ia mampu melakukannya. Kecuali itu, kelompok sebaya merupakan hiburan utama bagi anak-anak belasan tahun. Berdasarkan alasan tersebut kelihatan bahwa kelompok sebaya merupakan hal penting masa remaja. Bagi remaja, kelompok sebaya terdiri dari anggota tertentu dari teman-temannya yang dapat menerimanya. Sehingga siswa merasa senang bila bersama dengan teman-temannya. Kesenangan bersama teman-temannya membuat siswa tidak bisa membagi waktu antara bersama teman-temannya dan untuk menambah kebersamaan mereka maka siswa melakukan tindakan membolos.

Pada masa ini mereka juga membentuk geng. Anggota geng ini biasanya terdiri dari anak-anak sejenis dan minat utama mereka adalah untuk menghadapi penolakan teman-teman melalui perilaku anti sosial. Adapun teman yang biasa dipilih oleh remaja adalah seseorang yang dapat dipercaya, seseorang yang dapat diajak bicara dan seseorang yang dapat diandalkan (Joseph dalam Elizabeth B. Hurlock, 1980:215).

Pengaruh geng terhadap perilaku remaja sangatlah erat. Setiap anggota geng harus mengikuti peraturan yang ada dalam geng, apabila mereka melanggar peraturan geng maka mereka akan mendapatkan hukuman seperti yang dikatakan Friedman dan kawan-kawan (Elizabeth B. Hurlock, 1980:215). Tidak semua peraturan geng mengarah kepada kebaikan, tapi banyak peraturan-peraturan yang mengharuskan mereka melakukan hal-hal yang melanggar tata tertib sekolah, misalnya siswa harus bersama-sama pada jam-jam tertentu yang jam tersebut adalah jam sekolah. Sehingga untuk menaati peraturan geng, maka siswa yang menjadi anggota geng akan membolos.

Mengenai dominannya pengaruh kelompok teman sepergaulan menurut Hurlock (Syamsu Yusuf, 2004: 141) adalah standar atau aturan-aturan geng (kelompok bermain) memberikan pengaruh kepada pandangan moral dan tingkah laku anggotanya. Corak perilaku remaja ini cermin dari corak atau perilaku warga masyarakat (orang dewasa) pada umumnya.

Kekuasaan yang mempengaruhi anggota-anggota geng hampir menuntut pengawasan mutlak dari kelompok terhadap perilaku seseorang. Hanya diperlukan sedikit contoh untuk menyakinkan setiap anggota kelompok bahwa mereka harus mengikuti keputusan geng atau kalau tidak mereka harus menghadapi akibat yang parah.

Begitu besar pengaruh teman sebaya terhadap perilaku anak sehingga anak harus selektif dalam memilih teman/ geng. Apabila anak memilih kelompok yang baik, ia akan menjadi baik, tetapi apabila ia

memilih kelompok yang tidak baik, maka ia akan terpengaruh menjadi anak yang tidak baik. Karena dalam kelompok atau geng mereka harus mengikuti peraturan yang ada pada kelompok atau geng tersebut, meskipun peraturan dalam geng atau kelompok tersebut melanggar peraturan yang ada di sekolah maupun masyarakat. Membolos yang dilakukan siswa juga merupakan salah satu aturan geng yang harus diikuti oleh setiap anggotanya.

Sebab lain dari membolos adalah adanya gejala pemerosotan moral dalam masyarakat yaitu kurang tertanamnya jiwa agama dalam tiap-tiap orang dan tidak dilaksanakannya agama dalam kehidupan sehari-hari baik oleh individu maupun oleh masyarakat (Zakiah Darajat, 1978:63). Dengan kurang tertanamnya jiwa agama pada seseorang maka apabila seseorang melakukan kesalahan dia tidak akan merasa bersalah. Seperti halnya siswa yang membolos, kalau siswa tersebut jiwanya tidak tertanam nilai agama maka siswa tidak akan merasa bersalah atau berdosa meskipun tindakan membolos tersebut melanggar tata tertib dan norma yang ada di sekolah.

Dorothy H Kater (dalam Kartini Kartono, 1985:77) mengatakan bahwa membolos dilakukan siswa karena lingkungan masyarakat menganggap pendidikan tidak penting. Sehingga siswa tidak termotivasi untuk belajar dan ikut-ikutan masyarakat menganggap pendidikan tidak penting. Siswa yang menganggap pendidikan tidak penting akan mudah meninggalkan pelajaran atau membolos.

4. Akibat Perilaku Membolos

Kartini Kartono (1985:70) mengemukakan bahwa akibat perilaku membolos berakibat pada dirinya sendiri dan bagi orang lain. Bagi dirinya sendiri maka ia akan ketinggalan pelajaran. Hal ini akan menyebabkan siswa mengalami kegagalan dalam pelajaran, tidak naik kelas, nilainya

jelek dan kegagalan lain di sekolah. Sedang bagi orang lain, terutama siswa sekelas, mereka akan terganggu dengan siswa yang membolos karena kemungkinan guru akan menegur siswa yang membolos pada pertemuan selanjutnya sehingga menyita waktu pelajaran. Guru pelajaran juga akan menerangkan kembali materi yang sudah diajarkan pada pertemuan berikutnya apabila ada anak yang belum paham, dan tentunya siswa yang pada pertemuan sebelumnya membolos tidak paham.

Dari pendapat di atas dapat diketahui bahwa membolos akan menyebabkan gagal dalam pelajaran, mengganggu kegiatan belajar teman-teman sekelas dan masih banyak akibat yang ditimbulkan. Diantara akibat dari membolos yaitu dia akan bergaul dengan teman-teman yang tidak baik atau terjerumus dalam pergaulan bebas yang akan menyebabkan banyak lagi kenakalan-kenakalan remaja yang lain.

Kenakalan di kalangan remaja adalah suatu kenyataan dan semakin nyata terjadi di zaman modern ini. Banyak anak telah terlibat berbagai macam perlakuan yang menyimpang dari norma. Ada yang terlibat pencurian, perkelahian antara satu sekolah atau dengan remaja di sekolah lainnya, mogok belajar di sekolah, mengadakan aksi dengan poster-poster yang menuntut dewan guru yang dirasa tidak sesuai dengan aspirasi remaja, pelemparan mobil di jalan raya, penyiletan, perampokan, pemerkosaan, dan lain sebagainya (Emil H Tambunan, 1982:28).

Tugas remaja dalam perkembangannya adalah harus dapat menyelesaikan tugas yang dibebankan oleh sekolah lanjutan atas dalam menuju perguruan tinggi atau kelompok kerja tertentu menuju pekerjaan yang benar-benar menunjuk pada profesi tertentu. Kegagalan dalam tugas perkembangan ini berarti munculnya kehidupan orang dewasa yang tidak berbahagia dalam perkawinan maupun kegagalan dalam belajar bekerja sama dengan orang lain. Siswa yang sering melakukan pelanggaran tata tertib di sekolah, kemungkinan besar pada masa dewasa ia juga tidak akan

bahagia dalam perkawinan maupun hubungan dengan orang lain. (Melly Sri Sulastri Rifai, 1977:45).

Membolos yang dilakukan siswa merupakan salah satu kegagalan dalam tugas perkembangan. Karena siswa melanggar tata tertib yang ada di sekolah, maka sulit untuk menuju ke masa depan yang baik. Jadi tugas perkembangan ini tidak dapat dilaksanakan dengan baik oleh siswa yang membolos sehingga akan mengakibatkan kegagalan pada masa depan siswa.

Secara psikologis, akibat remaja yang sering melakukan pelanggaran cenderung puas dan memotivasi mereka untuk mengulangi perilaku itu. Pelanggaran menghilangkan kesempatan anak untuk belajar mendapatkan kepuasan dari perilaku yang disetujui secara sosial. Bila mereka memperoleh kepuasan dari pelanggaran, mengapa mereka harus menjadi baik. Pelanggaran ini akan semakin serius, hingga akhirnya anak merasa malu dan bersalah. Pada waktunya, keyakinan ini akan berkembang menjadi perasaan ketidakmampuan dan rasa rendah diri yang dapat mengganggu kesehatan mental. Pelanggaran merupakan bahaya yang serius bagi penyesuaian diri dan sosial (Elizabeth B. Hurlock, 1999:105).

Dari kenakalan-kenakalan remaja di atas dapat dikatakan sebagai awal kejahatan apabila tindakan kenakalan remaja tidak segera teratasi sehingga akan menimbulkan tindak kejahatan yang dilakukan oleh remaja. Kejahatan atau kenakalan remaja ini banyak disebabkan oleh pergaulan yang tidak baik. Dengan membolos siswa berpotensi besar bergaul dengan teman-teman yang tidak baik yang akan mengakibatkan timbulnya kenakalan pada remaja yang mengarah pada kejahatan.

B. Alternatif Penyelesaian Masalah

Studi kasus adalah cara atau tehnik untuk mempelajari kondisi individu secara mendalam guna membantu individu agar memperoleh penyesuaian diri yang baik. Studi kasus dilakukan dengan cara menggali sebab perilaku membolos yang dilakukan siswa. Untuk memperoleh data yang akurat untuk mengetahui penyebab siswa yang membolos, bisa digunakan dengan tehnik pengumpulan data, observasi, dan wawancara.

Setelah melakukan pengolahan data, wawancara dan observasi maka akan dapat diketahui penyebab siswa membolos. Dengan diketahui penyebab siswa yang membolos, maka guru pembimbing akan dapat menerapkan penyelesaian masalah membolos pada siswa dengan tepat.

Ketiga cara yang dipilih adalah analisis perubahan tingkah laku, Terapi realitas dan eksistensial humanistik. Ketiga cara ini dipilih karena dianggap paling sesuai dengan karakteristik subjek yaitu siswa SMA yang sudah bisa diajak kerja sama dan bertanggung jawab dalam menyelesaikan masalahnya sendiri. Analisis perubahan tingkah laku dapat dijadikan sebagai alternative penyelesaian perilaku membolos karena subjek sudah dapat diajak kerja sama dan bertanggung jawab dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi. Terapi realitas dapat digunakan sebagai alternatif penyelesaian perilaku membolos karena subjek sudah dapat bertanggung jawab dan menilai tingkah lakunya sendiri yaitu membolos. Eksistensial humanistik dapat digunakan sebagai alternative penyelesaian perilaku membolos karena subjek sudah dapat menentukan sikap atas tindakannya sendiri dengan penuh tanggung jawab. Ketiga alternative penyelesaian masalah dapat dijelaskan sebagai berikut

1. Analisa Perubahan Tingkah Laku

Analisa perubahan tingkah laku adalah suatu definisi yang jelas, merupakan prosedur yang dilaksanakan secara bertahap, dimana para guru dapat menggunakannya untuk memperbaiki prestasi dan tingkah laku muridnya (Edy Legowo, 1993:3). Analisa perubahan tingkah laku diorganisir menjadi empat langkah, yaitu: 1. memilih tingkah laku yang perlu diubah; 2. mengamati kejadian-kejadian yang ada pada saat tingkah laku muncul; 3. mengembangkan dan menerapkan suatu rencana tindakan yang didasarkan pada observasi tersebut; 4. memulai rencana yang direncanakan.

Cara untuk memulai perubahan yang direncanakan yaitu dengan memberikan pengertian kepada siswa tentang apa yang direncanakan dan meminta persetujuan siswa apabila telah disetujui, maka rencana dapat dilaksanakan. Perubahan ini dilakukan secara bertahap. Apabila siswa melakukan pelanggaran maka akan diberikan hukuman, tetapi apabila siswa tidak melakukan pelanggaran maka akan diberikan hadiah. Semakin lama maka hadiah akan semakin dikurangi dan akhirnya dihilangkan. Dalam pelaksanaan perubahan ini siswa harus diawasi secara terus menerus sehingga apabila ia melakukan pelanggaran maka akan segera diketahui dan diberikan hukuman seperti yang telah disepakati. Apabila siswa tidak melakukan pelanggaran maka ia akan segera diberikan hadiah seperti yang disepakati. Hadiah itu semakin lama semakin dikurangi dan dihilangkan sesuai dengan kesepakatan. Ini dilakukan agar tidak ada ketergantungan siswa kepada hadiah, sehingga ia meninggalkan perilaku buruknya dengan penuh kesadaran.

Analisa perubahan tingkah laku dapat digunakan sebagai salah satu tehnik untuk menghilangkan perilaku membolos siswa dengan cara

menentukan perilaku yang akan dirubah yaitu membolos. Setelah itu menentukan cara untuk merubah perilaku tersebut. Konselor dan klien membuat kesepakatan apa yang akan dilakukan apabila klien tidak membolos dan apabila klien membolos. Apabila klien membolos maka ia akan diberi hukuman atau punishment. Misalnya apabila klien membolos 1-2 x akan diberi poin 10 dan diberi teguran, apabila membolos 3 –5x akan diberi teguran ke 2, dan setelah 6x-7x akan dipanggil orang tuanya. Apabila siswa membolos sampai 8-9x akan diskors 3 hari dan 10-11x akan di skors 1 minggu. Namun apabila klien tidak membolos dalam 1 minggu maka akan diberi hadiah atau reinforcement yaitu dalam 1 bulan ia dikurangi 50 poin, begitu seterusnya sampai perilaku membolos siswa dapat hilang sama sekali.

1. Terapi Realitas

Terapi realitas adalah suatu sistem yang difokuskan pada tingkah laku sekarang. Terapis berfungsi sebagai guru dan model serta mengonfrontasikan klien dengan cara-cara yang bisa membantu klien menghadapi kenyataan dan memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasar tanpa merugikan dirinya sendiri atau orang lain. Inti terapi realitas adalah penerimaan tanggung jawab pribadi (Gerald Corey, 2003: 263). Tujuan umum terapi realitas adalah membantu seseorang untuk mencapai kematangan yang diperlukan bagi dirinya.

Tugas terapis adalah bertindak sebagai pembimbing yang membantu siswa agar bisa menilai tingkah lakunya sendiri secara realitas. Terapis juga diharapkan memberikan pujian kepada siswa apabila siswa bertindak secara bertanggung jawab dan menunjukkan sikap ketidaksetujuan apabila mereka tidak bertindak seperti yang diharapkan. Terapis juga menantang siswa untuk memandang secara kritis apa yang mereka perbuat dengan kehidupan mereka dan kemudian membuat pertimbangan-pertimbangan nilai yang menyangkut keefektifan tingkah lakunya dalam

mencapai tujuan. Setelah klien membuat penilaian tentang tingkah lakunya sendiri serta memutuskan bahwa mereka ingin berubah, mereka diharapkan membuat rencana-rencana yang spesifik guna merubah tingkah laku yang gagal menjadi tingkah laku yang berhasil.

Siswa harus membuat komitmen untuk melaksanakan rencana-rencana ini. Siswa tidak dapat menghindari komitmen yang telah dibuat dengan alasan apapun. Mereka harus terlibat aktif dalam pelaksanaan kontrak-kontrak terapi mereka sendiri secara bertanggung jawab apabila ingin mencapai kemajuan.

Tetapi realitas dapat digunakan untuk menangani siswa yang berperilaku membolos yaitu dengan cara terapis memberikan perhatian kepada siswa yang membolos. Setelah itu terapis dan klien berdiskusi untuk membentuk rencana-rencana yang akan dilakukan. Terapis membantu klien agar mengenali cara-cara yang spesifik untuk mengubah tingkah laku membolos. Setelah itu maka ia membuat komitmen untuk melaksanakan apa yang direncanakan untuk menghilangkan perilaku membolos. Terapis tidak menerima alasan apapun apabila klien melanggar apa yang direncanakan, karena dengan memaafkan akan menyebabkan siswa membolos lagi. Terapis dengan tidak memaafkan maka siswa akan lebih bertanggung jawab atas tindakannya yang tidak bertanggung jawab seperti perilaku membolos.

2. Eksistensial Humanistik

Eksistensial humanistik menganggap bahwa manusia tidak bisa melarikan diri dari kebebasan dan bahwa kebebasan dan tanggung jawab itu saling berkaitan. Gerald Corey (2003:56) mengatakan bahwa tujuan terapi eksistensial humanistik adalah meluaskan kesadaran diri klien dan karenanya meningkatkan kesanggupan pilihannya, yakni menjadi bebas dan bertanggung jawab atas arah hidupnya. Selanjutnya dikatakan

Bugental (dalam Gerald Corey, 2003: 56) bahwa terdapat 3 karakteristik dari keberadaan yang otentik yaitu: 1. menyadari sepenuhnya keadaan sekarang; 2. memilih bagaimana hidup pada saat sekarang dan; 3. memikul tanggung jawab untuk memilih.

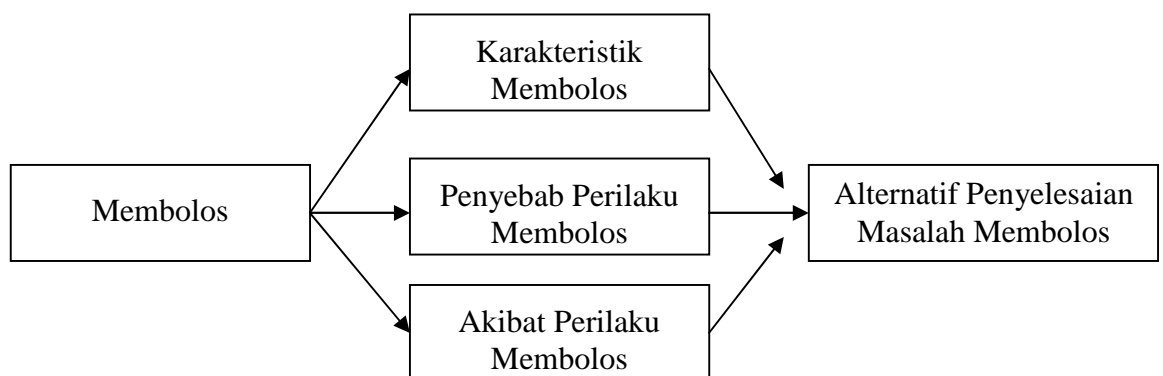
Karena menekankan pada pengalaman klien, sekarang para terapis eksistensial menunjukkan keeluasaan dalam metode dan prosedur. Isi terapis ini bukan mengenai masalah klien tetapi lebih kepada pengalaman klien sekarang. Jika klien mengungkapkan perasaannya maka terapis akan bertindak sebagai berikut: 1. memberikan reaksi pribadi dalam kaitan apa yang dikatakan klien; 2. terlibat dalam sejumlah pernyataan pribadi yang relevan dan pantas tentang pengalamannya yang mirip dengan yang dialami klien; 3. meminta klien untuk mengungkapkan ketakutannya; 4. menantang klien untuk melihat cara dia menghindari pembuatan putusan dan memberikan nilai tentang putusannya tersebut; 5. mendorong klien untuk memeriksa jalan hidupnya pada periode sejak memulai terapi; 6. memberitahukan kepada klien bahwa ia sedang mempelajari apa yang dialaminya dan sesungguhnya adalah sifat yang khas sebagai manusia. Pada akhirnya klien memutuskan sendiri bahwa dia akan mengalami kecemasan atas ketidakpastian keputusan yang dia buat, dan dia akan berjuang untuk menemukan makna kehidupannya yang kadang tidak bermakna.

Pendekatan eksistensial humanistik dapat digunakan untuk merubah perilaku membolos siswa, yaitu dengan cara meminta klien untuk menceritakan pengalamannya saat ini yang menyebabkan perilaku membolos. Selanjutnya klien diminta untuk menceritakan kecemasan-kecemasannya, misalnya ia takut kehilangan temannya kalau ia tidak ikut membolos. Kemudian terapis menantang klien untuk memutuskan cara untuk menghindari perbuatan membolos yang klien lakukan. Terapis juga memberitahukan kepada klien bahwa apa yang dialami itu merupakan hal yang wajar jika ia merasa takut dan cemas kehilangan teman-temannya

apabila ia tidak mau diajak membolos. Jadi klien harus memiliki kesadaran diri yang tinggi untuk meninggalkan perilaku membolos yang ia lakukan. Klien menentukan sikap atas tindakannya sendiri dengan penuh kebebasan tetapi bertanggung jawab. Sedangkan perilaku membolos merupakan tindakan yang tidak bertanggung jawab yang harus klien tinggalkan dengan penuh kesadaran.

C. Kerangka Berfikir

Kerangka berpikir merupakan suatu alat ukur untuk menggambarkan pola pikir terhadap permasalahan penelitian. Dalam menangani siswa yang membolos maka diperlukan untuk mengetahui karakteristik penyebab dan akibat perilaku siswa yang membolos. Setelah diketahui sebab, karakteristik dan akibat perilaku siswa yang membolos maka akan diberikan beberapa alternatif penyelesaian masalah membolos siswa yang dapat dipilih untuk mengurangi atau bahkan menghilangkan perilaku membolos siswa. Pemikiran ini dapat digambarkan dalam satu bagan sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka Berfikir

BAB III

METODOLOGI

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan tehnik studi kasus. Menurut Robert K. Yin (2000:1) adalah metode penelitian ilmu-ilmu sosial. Selanjutnya dikatakan bahwa studi kasus merupakan strategi yang lebih cocok bila pokok pertanyaan suatu penelitian berkenaan dengan *how* atau *why* bila peneliti hanya memiliki sedikit peluang untuk mengontrol peristiwa-peristiwa yang akan diselidiki dan bilamana fokus penelitiannya terletak pada fenomena masa kini di dalam konteks kehidupan nyata. Penelitian studi kasus merupakan penelitian yang mendalam dan mendetail tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan subjek penelitian. Studi kasus juga bermakna sebagai tehnik yang mempelajari individu secara mendalam untuk mengetahui penyebab masalah membolos yang dihadapi individu termasuk masalah membolos yang dihadapi siswa.

Penelitian studi kasus dalam penelitian ini, diharapkan akan dapat digunakan untuk mengetahui latar belakang kehidupan subjek penelitian dan faktor-faktor penyebab siswa membolos dan akibat yang ditimbulkan dari membolos.

Pendekatan yang dipakai adalah pendekatan deskriptif. Pendekatan deskriptif memfokuskan pada peristiwa yang terjadi saat dilakukan penelitian (sekarang) atau peristiwa yang terjadi pada masa lampau yang pengaruhnya terjadi saat sekarang, dirancang untuk mendeskripsikan atau melukiskan secara sistematis, faktual, akurat dan menginterpretasikannya (Soetarno, 2006:2).

Pendekatan deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan apa-apa yang saat ini berlaku. Di dalamnya terdapat upaya mendeskripsikan, mencatat analisis dan menginterpretasikan kondisi sekarang. Penelitian deskriptif

bertujuan untuk memperoleh informasi mengenai keadaan saat ini dan mengaitkan antara variabel yang diteliti. (Mardalis, 1995:26).

Jenis penelitian yang dipakai adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya. Metode kualitatif dapat digunakan untuk mengungkap dan memahami sesuatu di balik fenomena yang belum diketahui. (Anselm Straoss dan Juliet Corbin, 2003:4)

Pendekatan deskriptif dengan jalur penelitian kualitatif yaitu mendiskripsikan apa-apa yang terjadi pada subjek pada masa sekarang maupun masa lalu yang berhubungan dengan membolos yang ia lakukan. Penelitian ini tidak diperoleh melalui statistik melainkan hanya berupa pengungkapan masalah membolos yang dilakukan siswa dengan mendiskripsikan pengertian membolos pada siswa, mengetahui penyebab dan akibat dari perilaku siswa yang membolos.

B. Kehadiran Peneliti, Tempat dan Waktu Penelitian

1. Kehadiran Peneliti

Kehadiran peneliti adalah kedatangan peneliti ke tempat penelitian. Kehadiran peneliti dimaksudkan untuk mengamati secara langsung penelitian. Peneliti sebagai pengumpul data utama dalam penelitian sehingga peneliti harus mencari data-data yang diperlukan.

Peneliti datang ke sekolah untuk memperoleh data yang diperlukan dengan cara observasi dan wawancara pada subjek dan orang-orang terdekat subjek. Peneliti melakukan kontak langsung dengan subjek dan orang-orang yang berhubungan dengan subjek penelitian.

2. Tempat Penelitian

Lokasi penelitian yang diambil adalah SMA negeri 1 Teras, Boyolali, Jawa Tengah yang beralamatkan di Jl. Sudimoro, Teras, Boyolali. Adapun lokasinya sekitar 1,5 km ke selatan dari Jalan Raya Solo-Boyolali, tepatnya sebelah selatan Pabrik Tekstil Aditex. Di sebelah selatan SMAN 1 Teras juga terdapat Pabrik Tekstil Hanil. Jadi SMAN 1 Teras berada di lokasi yang berdekatan dengan pabrik. Meskipun demikian, di sekitar SMAN 1 Teras juga masih banyak pertanian penduduk. Sehingga udaranya sejuk dan sangat nyaman untuk belajar.

SMAN 1 Teras telah berdiri sejak 18 tahun silam, tepatnya sejak tahun 1989/ 1990. SMAN 1 Teras memiliki siswa sebanyak 691 siswa yang terbagi menjadi 18 kelas. Jumlah pengajar sebanyak 56 guru yang terdiri dari 39 guru negeri , 5 guru bantu dan 9 GTT. Selain itu ada 5 karyawan kantor, 3 penjaga, 1 satpam, dan 2 keamanan. Jadi semua personil di SMAN 1 Teras ada 67 orang yang terdiri dari 56 guru dan 11 karyawan.

3. Waktu Penelitian

Waktu penelitian direncanakan pada bulan Oktober 2006 sampai April 2007 pada tahun ajaran 2006/ 2007.

C. Jenis dan Sumber Data

1. Jenis Data Penelitian

Jenis data penelitian yang terdapat dalam penelitian ini adalah data yang berkaitan dengan perilaku membolos pada subjek, yang meliputi:

- a) Karakteristik perilaku siswa membolos pada kelas XI di SMA Negeri 1 Teras Boyolali.

- b) Faktor penyebab perilaku membolos pada kelas XI di SMA Negeri 1 Teras Boyolali.
- c) Akibat yang ditimbulkan oleh siswa yang membolos di SMA Negeri 1 Teras Boyolali.

2. Sumber Data Penelitian

Sumber data utama dalam penelitian ini adalah subjek penelitian yaitu siswa yang mengalami perilaku membolos pada siswa kelas XI SMA Negeri 1 Teras Boyolali. Data ini diperoleh dari dokumentasi siswa, hasil pengamatan dan wawancara pada subjek.

Sumber data yang lain adalah orang-orang yang dekat dengan subjek, seperti: Wali kelas, teman dekat subjek, ketua kelas, guru pembimbing, guru bidang studi, dan orang tua subjek yang mengetahui tentang subjek dalam kehidupan sehari-hari.

D. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah 3 siswa yang mengalami perilaku membolos yaitu pada siswa kelas XI IS3 dan siswa kelas XI IS4 SMA Negeri I Teras Boyolali.

E. Tehnik Pengumpulan Data

Tehnik pengumpulan data adalah cara dalam penelitian untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian. Pengumpulan data ini dilakukan oleh peneliti untuk memperoleh data yang mendalam dan mendetail. Penelitian ini dalam pengumpulan data menggunakan tehnik observasi, dokumentasi dan wawancara.

1. Dokumentasi

Metode dokumentasi digunakan untuk memperoleh data dengan jalan meneliti dokumen-dokumen yang ada hubungannya dengan masalah atau subjek yang diteliti. Menurut Khozin Afandi (1993:157) dokumen pribadi adalah sesuatu yang mendiskripsikan seseorang dari laporan (tulisan) orang itu sendiri mengenai keseluruhan atau sebagian kehidupannya. Dokumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kartu pribadi siswa untuk mengungkap riwayat dan identitas subjek. Dokumen lain yang digunakan adalah catatan absensi siswa supaya mengetahui seberapa sering siswa membolos dan data ini dipergunakan untuk menentukan 3 subjek penelitian Waktu biasa siswa membolos apakah pada pelajaran tertentu saja, hari-hari tertentu saja atau setiap saat tidak ditentukan oleh hari dan pelajaran tertentu saja.

2. Observasi

Penelitian ini menggunakan metode observasi untuk mendapatkan data yang diperlukan di lapangan. S. Nasution (2004: 106) mengatakan bahwa observasi dilakukan untuk memperoleh informasi tentang kelakuan manusia seperti terjadi dalam kenyataan. Observasi diperlukan untuk menjajaknya, jadi berfungsi sebagai eksplorasi. Dari hasil observasi akan diperoleh gambaran yang lebih jelas tentang masalahnya dan mungkin petunjuk-petunjuk cara memecahkannya. Observasi ini diusahakan mengamati keadaan yang wajar dan yang sebenarnya tanpa usaha yang disengaja untuk mempengaruhi, mengatur atau memanipulasikannya.

Observasi ini dilakukan tanpa partisipasi pengamat, jadi sebagai non partisipan, misalnya ia mengobservasi para pekerja maka ia tidak perlu bekerja di perusahaan itu. Peneliti dapat mengadakan pengamatan dengan menyamar agar tidak disadari kehadirannya sebagai pengamat.

Peneliti datang langsung ke SMAN 1 Teras Boyolali tanpa harus menjadi guru atau personil sekolah. Peneliti mengamati obyek dengan diam-diam sehingga tidak disadari kehadirannya dan memperoleh data yang sebenar-benarnya. Tehnik pencatatan untuk observasi terhadap siswa menggunakan tehnik daftar cek dan anekdot record. Menurut Winarno Surakhmad (1994:168) dikatakan bahwa daftar cek adalah sebuah daftar yang dimaksudkan sebagai penolong untuk mencatat setiap faktor secara sistematis. Anekdot record adalah catatan suatu gejala atau peristiwa tingkah laku manusia yang diperoleh dari sesuatu observasi yang berlangsung secara bebas dan informal.

Pedoman observasi mencakup sikap: a. Perilaku siswa di kelas; b. Hubungan siswa dengan teman-temannya; c. Hubungan siswa dengan guru dan; d. Hubungan siswa terhadap pelajaran. Hal ini akan dijelaskan secara rinci dalam lampiran.

3. Wawancara

Wawancara atau *interview* adalah suatu bentuk komunikasi verbal, jadi semacam percakapan yang bertujuan memperoleh informasi (S. Nasution, 2004:113). Selanjutnya dikatakan Mardalis (1990:64) bahwa wawancara adalah teknik pengumpulan data untuk mendapatkan keterangan-keterangan lisan melalui cakap-cakap dan berhadapan muka dengan orang yang dapat memberikan keterangan pada peneliti.

Wawancara atau *interview* didefinisikan sebagai suatu percakapan, tanya jawab lisan antara dua orang atau lebih secara mendalam yang dapat dilakukan dengan berhadapan secara fisik dan diarahkan pada suatu masalah tertentu. Pada penelitian ini, peneliti mewawancarai siswa yang berperilaku membolos satu per satu untuk memperoleh data secara mendalam dan mendetail.

Pewawancara dalam penelitian ini dilakukan sendiri oleh peneliti. Adapun yang diwawancarai adalah subjek penelitian, wali kelas, guru pembimbing, guru bidang studi, teman subjek dan orang tua subjek. Peneliti mewawancarai mereka untuk mengetahui tentang perilaku membolos yang dilakukan subjek.

Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara berstruktur. Wawancara berstruktur adalah semua pertanyaan yang telah dirumuskan sebelumnya dengan cermat, biasanya secara tertulis. Pewawancara dapat menggunakan daftar pertanyaan itu sewaktu melakukan wawancara atau menghafalnya agar percakapan menjadi lancar dan wajar (S. Nasution, 2004:117).

Adapun instrumen wawancara / interview untuk siswa, wali kelas, guru pembimbing, teman subjek dan orang tua subjek terdapat pada lampiran.

F. Validitas Data

Validitas data berguna untuk menetapkan keabsahan data yang diperlukan dengan tehnik pemeriksaan data yang didasarkan atas sejumlah kriteria tertentu. Tehnik pemeriksaan validitas data yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi data.

Patton (dalam Sutopo, 2002: 78) mengatakan bahwa Triangulasi merupakan tehnik yang didasari pola pikir fenomenologi yang bersifat multiperspektif. Artinya untuk menarik kesimpulan yang mantap diperlukan tidak hanya satu cara pandang. Dalam triangulasi data ada 4 macam, yaitu:

1. Triangulasi data (triangulasi sumber) yaitu cara yang mengarahkan peneliti agar dalam mengumpulkan data ia wajib menggunakan beragam sumber data yang tersedia. Artinya data yang sama atau sejenis akan lebih mantap kebenarannya bila digali dari berbagai sumber data yang berbeda.
2. Triangulasi metode yaitu dengan mengumpulkan data sejenis tetapi dengan menggunakan metode yang berbeda. Disini ditekankan

penggunaan metode pengumpulan data yang berbeda untuk menguji kemantapan informasinya.

3. Triangulasi peneliti yaitu cara triangulasi dengan mengumpulkan hasil penelitian baik data atau pun simpulan mengenai bagian tertentu atau keseluruhan dan bisa diuji validitasnya dari beberapa peneliti.
4. Triangulasi teori dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan perspektif lebih dari satu teori dalam membahas permasalahan yang dikaji. Dengan beberapa perspektif teori akan diperoleh pandangan yang lebih lengkap, tidak hanya sepihak sehingga bisa dianalisis dan ditarik simpulan yang lebih utuh dan menyeluruh.

Untuk memperoleh data yang akurat dalam penelitian ini menggunakan triangulasi data (triangulasi sumber) dan triangulasi metode. Triangulasi sumber yaitu dengan cara menggali data dari sumber orang-orang yang berbeda dan teknik pengumpulan data yang berbeda.

G. Analisis Data

Analisa data merupakan suatu proses mengatur urutan data dan mengorganisasikannya dengan penafsiran yaitu memberikan arti signifikan terhadap data yang telah di dapat, menjelaskan pola uraian dan mencari hubungan antara dimensi-dimensi uraian. Pekerjaan analisis data pada dasarnya adalah mengatur, mengurutkan, mengelompokkan dan mengkategorikan data yang diperoleh. Setelah itu ditarik kesimpulan yang berkaitan dengan permasalahan penelitian. Jika hasil analisis data sudah dapat menjawab pernyataan dalam penelitian berarti tujuan penelitian sudah dapat tercapai.

H. Prosedur Penelitian

1. Tahap Persiapan

Dalam tahap persiapan ini, yang dilakukan adalah:

- a. Mohon izin kepada Kepala Sekolah SMA Negeri 1 Teras Boyolali.
- b. Mengadakan survey di SMA Negeri 1 Teras, khususnya kelas XI.
- c. Menentukan 3 anak sebagai subjek yang akan diteliti.

2. Tahap Pelaksanaan

- a. Menentukan siswa yang dianggap sering membolos pada siswa SMAN 1 Teras Boyolali.
- b. Mengidentifikasi penyebab siswa membolos
- c. Mengidentifikasi akibat siswa membolos

3. Tahap Analisa Data

Semua data yang diperoleh dari hasil pelaksanaan penelitian baik melalui dokumentasi, observasi, dan wawancara dianalisis untuk diambil kesimpulan sebagai hasil penelitian.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Paparan Data Penelitian

1. Paparan Data SMAN 1 Teras

Lokasi SMAN 1 Teras berada di Desa Sudimoro, Teras, Boyolali. SMAN 1 Teras berdekatan dengan beberapa pabrik tekstil yaitu PT Damatek dan PT Hanil. Meskipun SMAN 1 Teras berdekatan dengan pabrik, tetapi suasananya sangat sejuk karena di sekitar sekolah masih banyak sawah dan perkebunan penduduk.

SMAN 1 Teras telah berdiri sejak tahun 1989/ 1990 dengan luas tanah 14.984 m². Terdiri dari 18 Ruang kelas, 1 ruang kepala sekolah, 1 ruang wakil kepala sekolah, 1 ruang guru, 1 ruang TU, 1 ruang BK, 1 perpustakaan, 1 laboratorium komputer, 1 ruang kesenian, 1 ruang UKS, 1 ruang koperasi, 1 ruang gudang, 1 dapur, 1 mushola, 2 kamar kecil guru dan 9 kamar kecil siswa.

Fasilitas yang dimiliki selain ruangan seperti yang disebut di atas masih ada fasilitas lain yaitu 1 lapangan upacara, lapangan tenis, lapangan voley, lapangan basket dan lapangan untuk lompat jauh. Fasilitas yang ada di SMAN 1 Teras sangat mendukung kegiatan belajar siswa. Data siswa SMAN 1 Teras pada tahun ajaran 2006/ 2007 berjumlah 690 siswa yang terbagi dalam 18 kelas. Kelas X terdiri dari 6 kelas dengan jumlah siswa 247, kelas XI terdiri dari 6 kelas dengan jumlah siswa 234, dan kelas XII terdiri dari 6 kelas dengan jumlah siswa 209.

2. Paparan Subjek Penelitian

Permasalahan yang dihadapi siswa dalam suatu sekolah sangatlah banyak dan beragam. Salah satu permasalahan yang banyak dihadapi siswa SMA adalah perilaku membolos. Peneliti tertarik dengan permasalahan membolos siswa karena banyak sekali siswa yang membolos. Membolos pada siswa dipengaruhi oleh faktor lingkungan masyarakat, lingkungan keluarga, lingkungan teman

sebaya dan diri sendiri. Peneliti berharap dengan penelitian ini dapat diketahui faktor penyebab perilaku membolos siswa sehingga dapat ditangani sedini mungkin.

Data tingkah laku membolos dalam penelitian ini diperoleh dari data dokumentasi yang tercatat dalam Buku Absensi Siswa. Berdasarkan catatan di Buku Absensi Siswa dari bulan September s.d. Januari 2007 dikemukakan data mengenai lima siswa yang dianggap sering membolos sebagai berikut:

No.	Nama	Kelas	Tanggal Membolos (Sept 06-Jan 07)	Jumlah Membolos
1	Eko Ardianto Putro	XI S ₃	06/09/06; 18/09/06; 18/11/06; 21/11/06; 07/12/06; 14/01/07; 31/01/07	7 X
2	Nanang Yulianto	XI S ₃	05/09/06; 20/11/06; 30/11/06; 14/12/06; 30/12/06; 19/01/07	6 X
3	Dwi Anton Purnomo	XI S ₄	11/09/06; 21/09/06; 18/11/06; 20/11/06; 06/12/06; 14/12/06	6 X
4	Supriyanto	XI S ₄	06/11/06; 25/11/06; 06/12/06; 30/12/06; 13/01/07	5 X
5	Aji Hardianto	XI S ₂	23/09/06; 25/09/06; 30/12/06; 08/01/07	4 X

Sumber: Data Absensi Kelas September 2006-Januari 2007

Berdasarkan data di atas maka peneliti memilih 3 subjek untuk diteliti yaitu Eko Ardianto Putro, Nanang Yulianto, dan Dwi Anton Purnomo. Mereka dipilih

sebagai subjek penelitian karena memiliki presentasi membolos yang paling tinggi dibanding teman-temannya.

Ketiga subjek yang telah dipilih juga sering datang terlambat lebih dari 10 menit. Hal ini bisa dilihat dari data absensi siswa sebagai berikut:

No.	Nama	Kelas	Tanggal Terlambat (Sept 06-Jan 07)	Jumlah
1	Eko Ardianto Putro	XI S ₃	7/11/06	1 X
2	Nanang Yulianto	XI S ₃	18/9/06, 21/9/06, 7/12/06, 30/12/06, 8/1/07	5 X
3	Dwi Anton Purnomo	XI S ₄	6/9/06, 26/9/06, 4/11/06, 6/12/06	4 X

Dari data di atas maka dapat diketahui pula bahwa subjek yang diteliti juga sering datang terlambat. Hal ini membuktikan bahwa selain sering membolos, subjek juga sering datang terlambat.

Adapun paparan subjek penelitian sebagai berikut:

a. Subyek 1

1) Berdasarkan data dokumentasi dapat diketahui sebagai berikut:

Data Pribadi Subjek I

Nama Lengkap : Eko Ardianto Putro

Nama Panggilan : Eko

Jenis Kelamin : Laki-laki

Tempat, Tanggal Lahir : Boyolali, 5 Maret 1990

Agama : Islam

Alamat : Poncoboyo, Polisen, Boyolali

Secara ekonomi ia dari keluarga yang mampu karena ayahnya seorang pegawai negeri yang bekerja sebagai pemadam kebakaran, sedangkan ibunya berwiraswasta di rumah. Keadaan rumah juga sudah sangat baik, sudah tembok, bercat dan lantainya sudah keramik. Selain itu ia juga memiliki kamar sendiri. Fasilitas dalam rumahnya juga sudah cukup lengkap, yaitu televisi berwarna, sepeda motor dan penerangan listrik.

Nilai raport subjek I berada di ranking 33 dari 38 siswa yaitu dengan nilai rata-rata 6,5 dibawah nilai rata-rata kelas 7,1. Walau demikian, pada tes kecerdasan yang dilakukan sekolah, hasilnya bagus, nilainya IU 115 dan itu termasuk IQ baik. Aspek kepribadian menurut test psikologi termasuk dalam kategori anak cerdas. Ketekunan kerja siswa baik, sistematik kerja siswa kurang, kepemimpinan cukup, kestabilan emosi cukup, sosialisasi baik, kreativitas kurang dan motifasi kerja juga kurang. Aspek minat siswa dalam bidang penelitian baik, minat tehnik baik, minat terhadap hal-hal yang hidup cukup, minat terhadap beberapa keindahan baik, minat budaya dan sastra baik, dan minat sosial cukup.

2) Berdasarkan hasil observasi subjek I

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan kepada Eko, maka dapat diketahui bahwa perilaku Eko di kelas cukup baik. Ia tidak suka bertengkar dengan teman-temannya, dan ia lebih senang mendengarkan temannya mengobrol dan berkumpul dengan temannya. Eko juga tidak pernah berbicara kasar terhadap teman-temannya. Saat di dalam kelas Eko lebih senang duduk di belakang bersama teman-temannya, karena sebagian besar siswa laki-laki duduk di bangku belakang. Eko juga tidak pernah tidur di kelas.

Hubungan Eko dengan teman-temannya juga baik. Ia suka ikut mengobrol dengan teman-temannya, dan juga sering bermain dan bercanda dengan temannya walaupun Eko tidak seramai teman-temannya. Eko tidak pernah bersikap kasar pada teman-temannya, tetapi ia hanya memiliki teman akrab yang sedikit, karena Eko termasuk anak yang pendiam.

Eko sangat menghormati gurunya, ia tidak pernah berbicara kasar pada guru bahkan ia lebih banyak diam. Saat pelajaran, Eko juga cukup memperhatikan pelajaran. Ia tidak berbicara sendiri atau ngobrol bersama teman-temannya. Tetapi Eko termasuk anak yang pasif dalam kegiatan belajar mengajar di kelas. Apabila guru memberi kesempatan kepada muridnya untuk menanyakan pelajaran, Eko hanya diam, tetapi apabila diberi tugas oleh guru, maka Eko pasti mengerjakan tepat waktu. Selain itu, Eko juga tidak suka ijin minta ke belakang saat pelajaran.

3) Hasil wawancara dengan subjek I, guru pembimbing, wali kelas dan teman sekelas dan orang tua subjek

Berdasar hasil wawancara yang dilakukan dapat dipaparkan sebagai berikut:

a) Hasil wawancara dengan subjek I pada tanggal 26 Februari 2007

Berdasarkan hasil wawancara dengan subjek maka diketahui bahwa penyebab membolos subjek Eko dikarenakan diajak teman-temannya dan ia tidak bisa menolak. Karena yang mengajak dia membolos banyak dan berganti-ganti maka Eko menjadi paling banyak membolos di antara teman-temannya. Eko pergi membolos karena diajak teman-temannya. Eko mengaku tidak enak jika menolak diajak temannya membolos karena biasanya ia dan temannya selalu berangkat dan pulang bersama.

Pada saat membolos Eko bersama teman-temannya pergi ke tempat PS atau nongkrong di warung pinggir jalan yang cukup jauh dari sekolah sehingga tidak diketahui oleh pihak sekolah. Pada saat membolos dan bermain PS atau nongkrong di warung, Eko dan teman-temannya tidak ditegur oleh penjaga PS maupun pemilik warung secara berlebihan. Suatu hari ia pernah ditegur oleh penjaga warung, tetapi Eko beralasan bahwa gurunya rapat. Setelah itu, penjaga warung tidak pernah menegurnya lagi.

Awalnya orang tua Eko tidak mengetahui kalau Eko sering membolos hingga suatu ketika orang tuanya dipanggil oleh guru pembimbing. Pada saat mengetahui hal ini, bapaknya sangat marah. Eko dimarahi bapaknya, sedangkan

ibunya hanya diam saja. Eko juga hanya diam saja karena merasa takut dengan bapaknya.

Eko selalu datang ke sekolah tepat waktu dan ia tidak pernah terlambat masuk sekolah. Ia selalu bangun pagi dan langsung berkemas-kemas untuk sekolah. Selain itu Eko mengaku sangat senang bersekolah di SMAN 1 Teras Boyolali. Eko mengatakan kalau teman-temannya dan gurunya baik dan menyenangkan.

b) Hasil wawancara dengan guru pembimbing subjek I tanggal 19 Februari 2007

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru pembimbing, Eko memang siswa yang sering membolos. Eko membolos dikarenakan pergaulannya yang tidak baik. Kebiasaan sehari-hari Eko adalah anak yang pendiam dan tidak suka berbuat yang aneh-aneh. Penanganan yang dilakukan oleh guru pembimbing selama ini yaitu dengan mengadakan pendekatan dengan siswa, memberikan peringatan secara lisan dan mendatangkan orang tuanya. Setelah orang tuanya didatangkan, maka guru pembimbing berencana untuk memanggil orang tuanya lagi dan memberi skors selama 3 hari apabila Eko masih membolos.

c) Hasil wawancara dengan wali kelas subjek I tanggal 16 Maret 2007

Berdasarkan hasil wawancara dengan wali kelas, Eko sering memang membolos dikarenakan pergaulannya yang kurang baik. Eko merupakan anak yang pendiam. Ia juga bukan anak yang bodoh. Sebenarnya ia anak yang cerdas tetapi sering membolos, maka ia ketinggalan pelajaran dan tidak maksimal dalam belajar. Selama ini wali kelas sudah melakukan pendekatan kepada Eko agar kebiasaan membolos Eko bisa hilang. Pendekatan ini dilakukan dengan cara mengajak Eko mengobrol agar ia mau terbuka dan menceritakan masalahnya.

d) Hasil wawancara dengan teman sekelas subjek I tanggal 2 Maret 2007

Berdasarkan wawancara dengan teman sekelas Eko, Eko merupakan anak yang pendiam. Ia jarang berbicara dengan teman-temannya tetapi ia selalu bergabung dan berkumpul bersama teman-temannya. Eko membolos karena berteman dengan anak kelas lain yang sering membolos. Guru-guru biasanya Cuma mengabsen saja dan menanyakan penyebab tidak masuk. Teman-temannya biasanya juga pada cuek tapi ada juga beberapa yang mengingatkan. Teman-temannya hanya sekedar memperingatkan supaya jangan membolos atau hanya memberitahukan kalau dirinya dicari bapak/ ibu guru. Eko bukanlah anak yang bodoh di kelasnya, tetapi ia bukan termasuk anak pandai karena ia sering ketinggalan pelajaran dikarenakan membolos.

e. Hasil wawancara dengan orang tua subjek I tanggal 10 Maret 2007

Berdasarkan hasil wawancara dengan orang tua Eko, diketahui bahwa mereka baru tahu tentang perilaku membolos Eko setelah dipanggil oleh guru pembimbing. Ia mengaku sangat kaget dan marah. Setiap hari Eko selalu berangkat sekolah dan pulang juga selalu tepat waktu. Apabila Eko mau pulang telat atau ada kegiatan, ia selalu minta izin kepada Bapak dan Ibunya. Bapaknya bekerja sebagai pemadam kebakaran yang bekerja dari pagi sampai sore, bahkan kadang sampai malam hari. Ibunya bekerja wiraswasta dengan berdagang di rumah. Biasanya bapaknya selalu mengingatkan Eko agar belajar sehabis sholat Maghrib. Eko langsung masuk kamar, tetapi orang tuanya tidak mengecek ke kamar apakah Eko benar belajar atau tidak. Biasanya orang tua memiliki waktu bersama saat liburan dan biasanya mereka ngobrol dan bersama di rumah.

b. Subyek 2

1) Berdasarkan data dokumentasi dapat diketahui sebagai berikut:

Data Pribadi Subjek 2

Nama Lengkap : Nanang Yulianto

Nama Panggilan : Nanang

Jenis Kelamin : Laki-laki

Tempat, Tanggal Lahir : Boyolali, 15 Januari 1990

Agama : Islam

Alamat : Pundung, Jatisalam, Sawit, Boyolali

Secara ekonomi ia berasal dari keluarga yang sederhana. Ayahnya bekerja di bengkel dan ibunya sebagai ibu rumah tangga. Nanang merupakan anak pertama dari 4 bersaudara. Keadaan rumah Nanang cukup baik, dindingnya sudah tembok dan lantainya telah dikeraskan pakai semen. Fasilitas yang ada di rumahnya juga cukup lengkap yaitu ada televisi berwarna, sepeda motor dan penerangan listrik.

Sebenarnya Nanang adalah anak yang cerdas. Hal ini bisa dilihat dari tes psikologis yang diadakan sekolah. Dalam tes ia memiliki IU 115 dan itu termasuk dalam kategori cerdas dan baik. Aspek kepribadian dalam ketekunan kerja kurang, sistematis kerja kurang, kepemimpinan cukup, kestabilan emosi cukup, sosialisasi cukup, kreatifitas cukup, dan motivasi kerja cukup. Aspek minat terhadap penelitian baik, minat tehnik baik, minat terhadap hal-hal yang hidup cukup, minat terhadap keindahan cukup, minat terhadap budaya dan sastra cukup dan minat sosial juga cukup. Namun test psikologis ini tidak mencerminkan keadaan yang sebenarnya karena Nanang mendapatkan rangking terakhir yaitu

rangking 39 dari 39 siswa dikelasnya. Nilai rata-rata Nanang 6,3 dan nilai rata-rata kelas adalah 7,2.

2) Hasil observasi terhadap subjek 2

Dari hasil observasi yang dilakukan terhadap Nanang, dapat diketahui bahwa perilaku Nanang cukup baik. Ia tidak pernah berkelahi di sekolah, tetapi ia termasuk anak yang sering bercanda di dalam kelas bersama teman-temannya. Ia tidak berbicara kasar dan tidak pernah tidur di kelas. Nanang sering duduk di bangku paling belakang. Hubungan Nanang dengan teman-temannya cukup baik. Ia sering mengobrol dan bermain bersama teman-temannya, baik teman sekelas maupun teman dari kelas lain. Nanang tidak pernah bersikap kasar pada teman-temannya, dan karena ia suka bercanda, maka ia memiliki banyak teman.

Nanang sangat menghormati gurunya meskipun ia sering bercanda dengan beberapa gurunya, tetapi ia tetap menghormati dan tidak berbicara kasar pada gurunya. Saat pelajaran ia sering berbicara dengan temannya. Nanang bukan termasuk siswa yang aktif dalam pelajaran. Ia tidak bertanya saat guru memberikan kesempatan kepada murid agar menanyakan hal yang belum jelas. Pada saat guru memberikan PR ia mengerjakan di kelas dengan mencontek hasil pekerjaan temannya. Saat pelajaran ia jarang meminta izin untuk ke belakang maupun tertidur saat pelajaran berlangsung.

3) Hasil wawancara dengan subjek II tanggal 26 Februari 2007

a) Hasil wawancara dengan subjek II

Berdasarkan hasil wawancara dengan Subjek II, dapat diketahui bahwa Nanang membolos karena diajak teman-temannya. Teman Nanang saat membolos bukanlah teman satu sekolah, melainkan teman bermainnya yaitu teman satu kampung. Biasanya mereka janjian dulu pada malam harinya bahwa besok ketemu di suatu tempat bersama-sama. Janjian mereka itu kadang masih pada jam sekolah karena banyak teman-teman Nanang yang sudah tidak sekolah. Nanang

merasa tidak enak jika menolak ajakan temannya. Nanang merasa senang saat berkumpul dengan teman-temannya. Saat membolos biasanya Nanang main PS atau pergi ke tempat rekreasi. Penjaga PS maupun orang-orang di sekitar tempat ia pergi membolos tidak pernah ada yang menegur, sehingga ia merasa nyaman.

Orang tua Nanang mengetahui kalau ia sering membolos saat penerimaan raport. Bapaknya diberitahu oleh wali kelasnya. Saat mengetahui hal itu bapaknya sangat marah bahkan ia sempat didiamkan beberapa hari. Tetapi Nanang hanya diam saja, takut bapaknya lebih marah lagi, sedangkan ibunya hanya menasehati Nanang dengan sabar.

Setiap hari Nanang berangkat sekolah sekitar jam 06.45 sedangkan perjalanan dari rumah ke sekolah sekitar 10 menit sehingga beberapa kali ia datang terlambat, bahkan lebih dari 10 menit sehingga ia dikenakan kredit poin sebagai hukuman dari sekolah. Hampir setiap hari Nanang bangun kesiangan. Hal ini dikarenakan pada malam hari ia sering bergadang bersama teman-temannya sampai larut malam. Biasanya teman-temannya bergadang itu yang mengajak Nanang membolos. Nanang mengaku senang sekolah di SMAN 1 Teras karena teman-teman dan gurunya baik dan menyenangkan.

b) Hasil wawancara dengan guru pembimbing subjek II tanggal 9 Februari 2007

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru pembimbing, Nanang merupakan siswa yang sering membolos. Nanang membolos disebabkan karena pergaulannya yang kurang baik. Ini diketahui guru pembimbing saat melakukan konseling dengan siswa. Guru pembimbing telah berusaha atau bahkan menghilangkan perilaku membolos Nanang dengan cara memanggil dan mengkonselinya. Tindakan yang akan dilakukan oleh Guru Pembimbing selanjutnya adalah memanggil orang tua Nanang apabila perilaku membolosnya masih berkelanjutan.

c) Hasil wawancara dengan wali kelas subjek II tanggal 13 Maret 2007

Berdasarkan wawancara dengan wali kelas, Nanang memang sering membolos. Sebab perilaku membolos Nanang disebabkan karena ia bergaul dengan teman yang sudah tidak bersekolah dan kurang baik. Nanang merupakan anak yang periang, banyak teman dan suka bercanda. Nanang termasuk anak yang ketinggalan pelajaran karena ia mendapat rangking terakhir di kelasnya. Selama ini wali kelas telah mendekati siswa dengan mengajaknya berbicara agar Nanang mau bercerita tentang dirinya dan bisa merubah perilaku membolos Nanang menjadi tidak membolos lagi. Selain itu, wali kelas juga berusaha agar prestasi Nanang bisa naik karena prestasinya sangat jelek.

d) Hasil wawancara dengan teman sekelas subjek II tanggal 6 Maret 2007

Berdasarkan wawancara dengan teman sekelas, Nanang merupakan siswa yang sering membolos. Teman-teman Nanang kebanyakan adalah teman sekampungnya dan anak sekolah lain yang suka membolos. Tapi ia juga memiliki banyak teman di sekolah. Meskipun demikian ia menganggap Nanang adalah anak yang asyik diajak bicara. Guru biasanya hanya mengabsen siapa siswa yang tidak masuk dan kadang mereka berpesan agar mengingatkan temannya besok jangan membolos lagi, tapi ada juga guru yang hanya diam saja. Teman-teman sekelasnya biasanya cuek kalau ada yang membolos, mereka jarang menegur atau mengingatkan, tetapi ada juga beberapa yang mengingatkan.

e) Hasil wawancara dengan orang tua subjek tanggal 3 Maret 2007

Berdasarkan hasil wawancara dengan orang tua Nanang, mereka tidak mengetahui kalau anaknya sering membolos. Orang tua Nanang mengetahui kalau Nanang sering membolos dari wali kelasnya saat pengambilan raport. Saat mengetahuinya bapaknya sangat marah. Sehari-hari Nanang memang agak bandel, ia jarang berada di rumah dan lebih sering bermain dengan teman-temannya. Bapaknya sudah berusaha mengingatkan Nanang tapi tidak berhasil. Bapaknya juga tidak tahu ke mana perginya Nanang bersama dengan teman-

temannya. Nanang biasanya belajar sehabis sholat maghrib karena setelah isya ia pasti bermain bersama teman-temannya. Bapaknya bekerja di bengkel mulai dari pagi, bahkan sampai malam bila ada banyak pekerjaan. Ibunya sebenarnya sebagai ibu rumah tangga dan banyak waktu untuk Nanang, tetapi karena ibunya tidak tegas, maka Nanang tidak mendengar perkataan dari ibunya.

c. Subyek 3

1) Berdasarkan data dokumentasi dapat diketahui sebagai berikut:

Data Pribadi Subjek 3

Nama Lengkap : Dwi Anton Purnomo
Nama Panggilan : Anton
Jenis Kelamin : Laki-laki
Tempat, Tanggal Lahir : Boyolali, 25 Juli 1991
Agama : Islam
Alamat : Sopatén, Tlawang, Sawit, Boyolali

Subjek penelitian secara ekonomi berkecukupan meskipun ayahnya sudah meninggal. Ibunya sibuk bekerja di pabrik. Keadaan rumah juga cukup baik. Rumahnya ditembok dan lantainya dikeraskan pakai semen. Fasilitas yang ada di rumahnya cukup lengkap yaitu ada televisi berwarna, sepeda motor, penerangan listrik. Selain itu ia telah memiliki kamar sendiri. Anton adalah anak pertama dari dua bersaudara.

Berdasarkan test psikologi anak ini termasuk anak yang cerdas karena memiliki IU 122 dan itu menunjukkan EQ yang cukup. Aspek kepribadian dalam ketekunan kerja cukup, sistematika kerja cukup, kepemimpinan cukup, kestabilan emosi cukup, sosialisasi kurang, kreatifitas cukup dan motivasi kerja cukup. Aspek minat terhadap penelitian baik sekali, minat tehnik baik, minat terhadap hal-hal yang hidup cukup, minat terhadap keindahan baik, minat

terhadap budaya dan sastra baik dan minat sosial baik. Namun test psikologis ini tidak mencerminkan keadaan Anton yang sebenarnya karena Anton hanya mendapatkan rangking 34 dari 39 siswa di kelasnya dengan nilai rata-rata 6,7 dan rata-rata kelas 7,2.

2) Hasil observasi subjek III

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada Anton maka dapat diketahui bahwa perilaku Anton sehari-hari cukup baik, ia tidak pernah berkelahi di sekolah. Tetapi ia sering bercanda dengan teman-temannya maupun tiduran di kelas. Anton lebih sering duduk di kursi paling belakang. Hubungan Anton dengan teman-temannya sangat baik, ia sering mengobrol dan bermain bersama teman-temannya. Anton juga tidak pernah bersikap kasar terhadap temannya sehingga Anton memiliki banyak teman.

Hubungan Anton dengan para guru juga sangat baik. Ia sangat menghormati gurunya dan tidak pernah berbicara kasar pada gurunya. Anton bukanlah termasuk siswa yang aktif, dia lebih banyak diam pada pelajaran dan tidak aktif bertanya. Saat pelajaran Anton sering tertidur di kelas. Anton juga sering mengerjakan PR di kelas dengan mencontek milik temannya. Saat pelajaran, Anton sering minta ijin ke belakang toilet karena mengantuk di kelas.

3) Hasil wawancara dengan subjek III, guru pembimbing, wali kelas dan orang tua subjek III dapat diperoleh data sebagai berikut:

a) Hasil wawancara dengan subjek 3 tanggal 5 Maret 2007

Berdasarkan hasil wawancara dengan Anton, maka diketahui bahwa Anton membolos karena mengantuk, sehingga ia ingin tidur. Ibunya tidak mengetahui kebiasaan membolos Anton. Pada pagi harinya ia selalu bangun pagi, mandi dan sarapan. Tetapi setelah ibunya berangkat kerja ke pabrik dan adiknya berangkat sekolah, ia kembali tidur. Ibunya baru pulang kerja setelah sore harinya. Sedangkan adiknya, setelah pulang sekolah ia ke rumah neneknya dan

baru pulang sore setelah dijemput oleh ibunya. Kesempatan ini digunakan Anton untuk tidur di rumah. Anton mengantuk karena pada malam harinya ia bergadang bersama teman-temannya samapi larut malam. Biasanya saat bergadang ia main gitar dan ngobrol. Pada saat mereka bergadang, tidak ada warga masyarakat yang menegur.

Orang tua Anton, yaitu ibunya, diberitahu kalau Anton sering membolos oleh wali kelasnya saat penerimaan raport. Saat itu ibunya sangat marah. Anton merasa sangat bersalah karena ibunya telah bekerja keras untuk menyekolahkanya, tetapi saat itu Anton hanya diam saja.

Anton beberapa kali datang ke sekolah terlambat. Hal ini disebabkan karena ia bangun kesiangan. Anton mengaku sangat senang sekolah di SMAN 1 Teras Boyolali karena teman-temannya dan gurunya sangat menyenangkan.

b) Hasil wawancara dengan guru pembimbing subjek 3 tanggal 20 Februari 2007

Berdasarkan wawancara dengan guru pembimbing, Anton merupakan siswa yang sering membolos. Anton membolos karena ia berteman dengan teman-teman yang kurang baik. Anton sering keluar malan bersama teman-temannya sampai larut malam. Hal ini diketahui saat guru pembimbing mengadakan konseling dengan Anton. Guru pembimbing telah berusaha mengurangi atau bahkan menghilangkan perilaku membolos Anton dengan memanggil dan mengkonselingnya. Tindakan yang akan dilakukan oleh Guru Pembimbing selanjutnya adalah memanggil orang tua Anton apabila perilaku membolosnya masih berkelanjutan.

c) Hasil wawancara dengan wali kelas subjek 3 tanggal 13 Maret 2007

Berdasarkan wawancara dengan wali kelas, Anton memang sering membolos sebab perilaku membolos Anton dikarenakan bergaul dengan teman yang sudah tidak bersekolah dan kurang baik. Dalam keseharian Anton merupakan anak yang periang. Ia memiliki banyak teman. Anton sebenarnya anak

yang cerdas, tapi ia malas belajar. Selama ini wali kelas telah berusaha mendekatinya dengan mengajaknya berbicara. Dengan cara ini, wali kelasnya berharap ia mau bercerita tentang masalahnya dan bisa merubah perilaku membolos Anton menjadi tidak membolos lagi.

d) Hasil wawancara dengan teman sekelas subjek 3 tanggal 6 Maret 2007

Berdasarkan wawancara dengan teman sekelas, Anton merupakan siswa yang sering membolos. Anton memiliki banyak teman di sekolah. Ia menganggap Anton merupakan teman yang asyik diajak bicara dan main. Gurunya biasanya hanya mengabsen siapa siswa yang tidak masuk dan kadang mereka berpesan agar mengingatkan temannya besok jangan bolos lagi. Meskipun demikian ada juga guru yang diam saja. Teman-teman biasanya juga cuek kalau ada yang membolos. Mereka jarang menegur dan mengingatkan. Tetapi ada juga beberapa yang mengingatkan. Di kelas Anton bukan termasuk anak yang pandai tetapi hanya biasa saja.

e) Hasil wawancara dengan orang tua subjek 3 tanggal 17 Maret 2007

Berdasarkan wawancara dengan orang tua Anton diketahui bahwa Ibu Anton awalnya tidak mengetahui kalau Anton sering membolos. Ibunya mengetahui kalau Anton sering membolos dari wali kelasnya saat pengambilan raport. Sewaktu mengetahui kalau Anton sering membolos, ibunya sangat marah. Ibunya mengakui kurang mengetahui kebiasaan sehari-hari Anton. Hal ini dikarenakan kesibukannya dalam bekerja. Tetapi pada pagi harinya ibunya selalu membangunkannya untuk berangkat sekolah dan Antonpun langsung mandi dan sarapan, tetapi setelah itu ibunya berangkat kerja dan tidak mengetahui apakah Anton berangkat sekolah atau tidak.

Setiap malam Anton memang sering keluar, katanya ngumpul sama teman-temannya dan pulangny sampai larut malam. Kadang ibunya tidak mengetahui jam berapa Anton pulang dan ibunya juga jarang menanyakannya.

Ibunya bekerja di pabrik sehingga berangkat kerja dari pagi hari dan pulang pada sore hari. Ibunya juga mengatakan kalau ia tidak memiliki banyak waktu untuk Anton tetapi ibunya selalu berusaha memperhatikan Anton dengan mengingatkannya untuk belajar.

3. Analisis Data Penyebab Perilaku Membolos

Sebab perilaku membolos dari subjek I, II dan III dipengaruhi oleh banyak hal, menurut para ahli, diantara sebab perilaku membolos adalah:

- Sebab perilaku membolos dari dalam diri sendiri.

Elizabeth B Hurlock (1980:208) mengatakan bahwa remaja adalah masa bermasalah karena ketidakmampuan mereka mengatasi masalah sendiri. Maka banyak sekali kegagalan yang sering kali disebabkan oleh ketidakmampuannya menyelesaikan masalah. Sehingga ia terpengaruh membolos bersama teman-temannya.

- Sebab perilaku membolos pada siswa dipengaruhi oleh faktor keluarga.

Ngalim Purwanto (1990:161) mengatakan bahwa keadaan dan suasana keluarga memberikan pengaruh bermacam-macam. Sehingga keadaan keluarga yang tidak harmonis akan menyebabkan perilaku membolos pada siswa.

- Sebab perilaku membolos pada siswa sangat dipengaruhi oleh lingkungan sekolah.

Elizabeth B. Hurlock (1978:253) mengatakan bahwa sekolah mempengaruhi perkembangan kepribadian anak dalam mengembangkan sifat dan pembentukan konsep diri. Keadaan sekolah tempat subjek belajar sangat berpengaruh pada tingkah laku subjek termasuk perilaku membolos.

- Sebab perilaku membolos dari teman sebaya atau masyarakat.

Horrocks dan Benimoff (dalam Elizabeth B. Hurlock, 1985:214) mengatakan bahwa pada masa remaja anak-anak lebih banyak di luar rumah bersama teman-

temannya yang sebaya. Karena remaja lebih banyak di luar rumah maka teman-temannyalah yang sangat menentukan perilakunya.

Selanjutnya Elizabeth B. Hurlock (dalam Syamsu Yusuf, 2005:141) mengatakan bahwa standart atau aturan dalam kelompok bermain memberikan pengaruh pandangan moral dan tingkah laku anggotanya. Jadi apabila siswa bergaul dengan teman yang sering membolos maka ia juga akan menjadi anak yang sering membolos juga.

- Sebab perilaku membolos dari lingkungan masyarakat

Elizabeth B. Hurlock (1980:208) mengatakan bahwa membolos dilakukan siswa karena lingkungan masyarakat menganggap pendidikan tidak penting. Masyarakat yang kurang menganggap pendidikan penting maka ia tidak akan memperhatikan pendidikan di sekitarnya. Sehingga apabila ada yang membolos masyarakat cuek dan tidak peduli.

Berdasarkan teori-teori di atas maka dapat dikembangkan untuk analisis bagi subjek penelitian sebagai berikut:

a. Analisis Data Subyek 1

1) Sebab perilaku membolos dari diri sendiri

Berdasarkan hasil wawancara dengan subjek I pada tanggal 26 Februari 2007 bahwa subjek I merasa tidak enak jika menolak ajakan teman-temannya untuk membolos. Dari data dokumentasi juga diketahui bahwa sebenarnya subjek I adalah anak yang cerdas yaitu IU 114, tetapi ia hanya mendapatkan rangking 34 dari 38 siswa. Dari data di atas maka dapat diketahui bahwa pada masa ini subjek I mengalami banyak masalah seperti ketidakberaniannya menolak ajakan teman-temannya untuk membolos dan subjek I tidak memperoleh prestasi yang maksimal.

2) Sebab perilaku membolos dari lingkungan keluarga

Berdasarkan wawancara dengan subjek I pada tanggal 26 Februari 2007 ia mengatakan bahwa, “Bapak saya bekerja di Pemadam Kebakaran dan ibu saya bekerja Wiraswasta berdagang di rumah”. Hasil wawancara dengan orang tua subjek I diketahui bahwa bapaknya bekerja di PNS dan ibunya berwiraswasta. Dari data di atas maka dapat diketahui bahwa subjek I memang kurang mendapatkan perhatian dari kedua orang tuanya karena mereka sibuk dengan pekerjaannya masing-masing.

Berdasarkan hasil wawancara dengan subjek I pada tanggal 26 Februari 2007 ia mengatakan bahwa, “Awalnya orang tua saya tidak mengetahui kalau saya sering membolos. Mereka baru tahu saat dipanggil oleh guru pembimbing”. Dari hasil wawancara dengan ibu subjek I pada tanggal 10 Maret 2007 ia mengatakan bahwa, “Saya sangat kaget ketika diberitahu oleh guru pembimbing kalau Eko sering membolos”. Ketidaktahuan kedua orang tuanya tentang perilaku membolos subjek I membuktikan bahwa subjek I memang kurang mendapat perhatian.

3) Sebab perilaku membolos dari lingkungan masyarakat

Berdasarkan hasil wawancara dengan teman sekelas subjek I pada tanggal 2 Maret 2007, dikatakan bahwa guru-guru biasanya cuma mengabsen saja dan kadang menanyakan kenapa tidak masuk. Selanjutnya mereka juga mengatakan bahwa teman-teman sekelas biasanya juga pada cuek.

Berdasarkan wawancara dengan guru pembimbing pada subjek I pada tanggal 19 Februari 2007 mengatakan bahwa, “Selama ini saya telah mengadakan pendekatan dengan Eko yaitu dengan memberikan peringatan lisan dan memanggil orang tuanya”. Berdasarkan wawancara dengan wali kelas subjek I pada tanggal 16 Maret 2007 mengatakan bahwa, “Saya telah melakukan pendekatan dengan Eko dengan mengajaknya berbicara”.

Dari data di atas maka dapat disimpulkan bahwa ada perhatian kepada subjek I dari guru pembimbing dan wali kelas tetapi guru mata pelajaran dan

teman-teman sekelas kurang perhatian. Kurangnya perhatian dari guru mata pelajaran inilah yang menyebabkan perilaku membolos subjek I karena pada kesehariannya subjek I lebih sering bersama guru mata pelajaran dan teman sekelas dibandingkan dengan wali kelas maupun guru pembimbing.

4) Sebab Perilaku Membolos dari Teman Sebaya atau Masyarakat

Berdasarkan hasil wawancara dengan subjek I pada tanggal 26 Februari 2007, ia mengatakan bahwa, “Saat membolos saya pergi bersama teman-teman saya ke tempat PS atau duduk-duduk di warung”. Menurut orang tua subjek I pada tanggal 10 Maret 2007 ia mengatakan bahwa Eko itu selalu berangkat dan pulang sekolah tepat waktu. Dari data di atas maka dapat diketahui bahwa subjek I keluar rumah atau bermain bersama teman-temannya pada jam sekolah saat ia membolos.

Berdasarkan wawancara dengan subjek I pada tanggal 26 Februari 2007 mengatakan bahwa Eko membolos karena diajak oleh teman-temannya. Menurut wawancara dengan guru pembimbing pada tanggal 19 Februari 2007, dikatakan bahwa Eko membolos dikarenakan pergaulannya yang tidak baik. Menurut wawancara dengan wali kelas Subjek I pada tanggal 16 Maret 2007, “Eko itu suka membolos karena bergaul dengan anak yang kurang baik dan anak-anak yang juga sering membolos sekolah”. Menurut wawancara dengan teman subjek pada tanggal 2 Maret 2007, dikatakan, “Eko membolos bersama teman-temannya yang suka membolos”. Dari data di atas maka dapat diketahui bahwa teman bermain sangat berpengaruh terhadap perilaku subjek I.

Berdasarkan wawancara dengan subjek I pada tanggal 26 februari 27 mengatakan, “Saya tidak pernah ditegur kok sama penjaga warung atau Play Station”. Sedangkan menurut teman sekelas subjek I pada tanggal 2 Maret 2007 dikatakan, “Teman-teman biasanya cuek dan diam saja”. Selanjutnya dikatakan juga olehnya bahwa guru biasanya juga cuma mengabsen dan menanyakan kenapa tidak masuk. Dari data di atas maka dapat diketahui bahwa lingkungan subjek I

kurang memperhatikan pendidikan padahal apa yang dilakukan subjek I tersebut melanggar tata tertib sekolah.

b. Analisis Data Subyek 2

1) Sebab perilaku membolos dari diri sendiri

Berdasarkan hasil wawancara dengan Subjek II pada tanggal 26 Februari 2007, “Saya tidak enak menolak, jika menolak ajakan teman-teman ndak enak mbak”. Dari data pribadi siswa diketahui bahwa sebenarnya subjek II adalah anak yang cerdas, yaitu memiliki IU 115, tetapi ia mendapatkan rangking 38 dari 39 siswa. Dari data di atas, maka dapat diketahui bahwa pada masa ini subjek II mengalami banyak masalah seperti ketidakmampuannya menolak ajakan teman-temannya untuk membolos dan subjek II prestasi belajarnya kurang baik dan tidak maksimal.

2) Sebab perilaku membolos dari lingkungan keluarga

Berdasarkan hasil wawancara dengan subjek II pada tanggal 26 Februari 2007 ia mengatakan bahwa kalau Bapaknya bekerja di bengkel dan ibunya adalah ibu rumah tangga yang sibuk mengurus adik-adiknya yang masih kecil. Dari hasil wawancara dengan orang tua subjek II pada tanggal 3 Maret 2007 dikatakan, “Saya hanya sebagai ibu rumah tangga dan bapaknya bekerja di bengkel”. Menurut data pribadi siswa diketahui bahwa bapak subjek II bekerja wiraswasta dan ibunya sebagai ibu rumah tangga.

Berdasarkan hasil wawancara dengan subjek II pada tanggal 26 februari 2007 mengatakan bahwa, “Orang tua saya tahu kalau saya sering membolos saat pengambilan raport, itu karena diberitahu oleh wali kelas saya”. Dari wawancara dengan orang tua subjek II pada tanggal 3 Maret 2007 ia mengatakan bahwa, “Sebelum dikasih tahu oleh Bapaknya Nanang, saya nggak tahu kalau Nanang sering mbolos”. Ketidaktahuan ke dua orang tuanya tentang kebiasaan membolos subjek II membuktikan bahwa subjek II kurang mendapatkan perhatian.

3) Sebab perilaku membolos dari lingkungan sekolah

Berdasarkan hasil wawancara dengan teman sekelas subjek II pada tanggal 6 Maret 2007 mengatakan, “Guru biasanya cuma mengabsen siapa siswa yang tidak masuk dan kadang mereka pesan agar mengingatkan temannya besok jangan mbolos lagi, tapi ada juga guru yang cuek”. Selanjutnya dikatakan, “Biasanya teman-teman sekelas juga cuek kalau ada yang mbolos”.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru pembimbing tanggal 19 Februari 2007 mengatakan bahwa mereka telah mengadakan pendekatan dengan cara memanggil dan mengkonseling murid yang membolos. Berdasarkan wawancara dengan wali kelas subjek II pada tanggal 13 Maret 2007 mengatakan bahwa, “Selama ini saya mengadakan pendekatan dengan mengajaknya berbicara agar mau bercerita tentang dirinya”.

Dari data di atas maka dapat disimpulkan bahwa ada perhatian pada subjek II dari wali kelas dan guru pembimbing, tetapi dari guru mata pelajaran dan teman sekelas subjek II kurang mendapatkan perhatian. Padahal dalam keseharian subjek II ia lebih sering bersama teman sekelas dan guru mata pelajaran. Kurang perhatian tersebut bisa menyebabkan perilaku membolos.

4) Sebab perilaku membolos dari teman sebaya atau masyarakat

Berdasarkan hasil wawancara dengan subjek II pada tanggal 26 Februari 2007 ia mengatakan biasanya saat membolos subjek bersama-sama teman-temannya main ke tempat Play Station atau ke tempat rekreasi. Berdasarkan wawancara dengan orang tua Subjek II pada tanggal 3 Maret 2007 dikatakan bahwa Nanang memang jarang berada di rumah. Ia lebih sering bermain bersama teman-temannya. Dari data di atas maka dapat diketahui bahwa subjek II memang sering di luar rumah bersama teman-temannya.

Berdasarkan wawancara dengan subjek II pada tanggal 26 Februari 2007 mengatakan ia membolos karena diajak teman-temannya. Berdasarkan wawancara

dengan guru pembimbing pada tanggal 19 Februari 2007 mengatakan bahwa, “Nanang itu membolos karena pergaulannya yang tidak baik”. Berdasarkan hasil wawancara dengan wali kelas subjek II pada tanggal 13 Maret 2007 dikatakan bahwa, “Nanang memang sering membolos, mungkin karena berteman dengan teman yang sudah tidak bersekolah”. Berdasarkan wawancara dengan teman sekelas subjek II pada tanggal 6 Maret 2007 menyatakan bahwa, “Kebanyakan teman Nanang memang teman sekampungnya, dan anak sekolah lain yang suka membolos”. Dari data di atas maka dapat diketahui bahwa teman bermain sangatlah berpengaruh terhadap perilaku membolos subjek II.

Berdasarkan wawancara dengan subjek II pada tanggal 26 Februari 2007 mengatakan bahwa, “Saya tidak pernah ditegur oleh penjaga PS maupun siapapun, jadi ya ... santai”. Berdasarkan wawancara dengan teman sekelas subjek pada tanggal 6 Maret 2007 mengatakan bahwa, “Biasanya teman-teman sekelas pada cuek bila ada teman yang membolos”. Selanjutnya dikatakan juga olehnya bahwa guru hanya mengabsen siapa siswa yang tidak masuk. Dari data di atas maka dapat diketahui bahwa lingkungan subjek II kurang memperhatikan subjek II, padahal yang dilakukan subjek II tersebut melanggar tata tertib sekolah.

C. Analisis Data Subyek 3

1) Sebab membolos dari diri sendiri

Berdasarkan hasil wawancara dengan subjek III pada tanggal 5 Maret 2007 mengatakan bahwa, “Saya membolos karena saya mengantuk, jadi saya tidur di rumah”. Dari data pribadi siswa juga diketahui bahwa sebenarnya subjek III adalah siswa yang cerdas, yaitu memiliki IU 122 tetapi ia hanya mendapat ranking 33 dari 39 siswa. Data di atas membuktikan bahwa subjek III mengalami banyak masalah seperti ketidakmampuannya mengendalikan diri untuk tidur karena mengantuk dan prestasi belajar yang tidak maksimal.

2) Sebab perilaku membolos dari lingkungan keluarga

Berdasarkan hasil wawancara dengan subjek III pada tanggal 5 Maret 2007 ia mengatakan bahwa, Ibu saya berangkat kerja pada pagi hari dan baru pulang sore”. Dari hasil wawancara dengan Ibu subjek III pada tanggal 17 Maret 2007 ia mengatakan bahwa, “Saya kerja dari pagi sampai sore, jadi ya kurang tahu kebiasaan sehari –hari Anton di rumah”. Dari data pribadi siswa diketahui bahwa Bapak Subjek III sudah meninggal sedangkan ibunya bekerja di pabrik.

Berdasarkan hasil wawancara dengan subjek III pada tanggal 5 Maret 2007 ia mengatakan bahwa ibu tidak mengetahui kebiasaan membolos. Dari wawancara dengan orang tua subjek III pada tanggal 17 Maret 2007 mengatakan bahwa, “Saya diberitahu oleh wali kelas saat pengambilan raport, sebelumnya saya tidak tahu kalau Anton sering membolos”. Ketidaktahuan orang tua tentang keseharian subjek III membuktikan bahwa subjek III kurang mendapatkan perhatian.

3) Sebab perilaku membolos dari lingkungan sekolah

Berdasarkan wawancara dengan teman sekelas subjek III pada tanggal 6 Maret 2007 mengatakan bahwa “Guru biasanya cuma mengabsen siswa, setelah itu ndak ada tanggapan”. Selanjutnya dikatakan pula bahwa biasanya teman-teman subjek juga cuek bila ada teman yang membolos. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru pembimbing pada tanggal 20 februari 2007 mengatakan bahwa, “Selama ini saya telah mengadakan pendekatan dengan memanggil dan mengkonselingnya”. Berdasarkan hasil wawancara dengan wali kelas pada tanggal 13 Maret 2007 mengatakan bahwa, “Saya telah mencoba mendekati dan mengajaknya bicara, tetapi belum membuahkan hasil”.

Dari data di atas maka dapat disimpulkan bahawa ada perhatian kepada subjek III dari wali kelas dan guru pembimbing tetapi dari guru mata pelajaran dan teman sekelas kurang mendapatkan perhatian. Padahal dalam keseharian

subjek III lebih sering bersama dengan guru kelas dan teman sekelas. Kurang perhatian tersebut dapat menyebabkan perilaku membolos.

4) Sebab perilaku dari teman sebaya dan masyarakat

Berdasarkan hasil wawancara dengan subjek III pada tanggal 5 maret 2007 mengatakan bahwa, “Biasanya kalau malam saya bergadang sama teman-teman, jadi ngantuk”. Berdasarkan hasil wawancara dengan orang tua subjek III pada tanggal 17 maret 2007 mengatakan bahwa, “Hampir setiap malam Anton keluar bersama teman-temannya”.

Dari data di atas maka dapat diketahui bahwa subjek III sering keluar rumah dan bermain bersama teman-temannya.

Berdasarkan wawancara subjek III pada tanggal 5 maret 2007 mengatakan bahwa, “Saya tahu kalau esok harinya sekolah, tetapi nyantai aja, bukan urusan saya..”. Dari data di atas memang diketahui bahwa masyarakat memang kurang memperhatikan pendidikan.

5. Temuan Hasil Penelitian

a. Subyek 1

Pada pelajaran di sekolah seharusnya subjek 1 bisa lebih baik dari sekarang. Sebenarnya subjek 1 anak yang cerdas. Menurut test psikologis Iunya 115, tetapi ia hanya mendapatkan rangking 33 dari 38 siswa dan nilai rata-ratanya 6,5 dari nilai rata-rata kelas 7,1. Subjek 1 menjadi anak yang bandel karena ia biasa melanggar tata tertib yang ada di sekolah. Subjek 1 juga banyak berbohong pada orang tuanya untuk menutupi kebiasaannya membolos.

b. Subyek 2

Pada pelajaran di sekolah seharusnya subjek 2 bisa lebih baik dari sekarang. Sebenarnya subjek 2 anak yang cerdas, karena menurut tes psikologisnya Iunya 115. Akan tetapi subjek 2 hanya mendapatkan rangking terakhir yaitu rangking 39 dari 39 siswa dengan nilai rata-rata 6,3 dari nilai rata-rata kelas 7,2. Subjek 2 menjadi anak yang suka keluar malam bersama teman-temannya untuk main Play Station, main kartu atau cuma ngobrol saja, sehingga ia tidak dapat belajar dengan baik. Selain itu, ia juga biasa mengantuk jika di sekolah karena kebiasaannya bergadang.

Awalnya ia senang main kartu atau Play Station tanpa taruhan, tetapi sangat mungkin dan itu juga berpotensi menuju ke arah perjudian. Selain itu, dengan seringnya ia keluar malam akan menyebabkan ia suka minum minuman keras apabila ada temannya yang minum atau bahkan melakukan hal-hal negatif lainnya.

c. Subyek 3

Pada pelajaran di sekolah, seharusnya subjek 3 bisa lebih baik dari sekarang karena ia termasuk anak yang cerdas. Menurut tes psikologis Iunya mencapai 122 , tetapi ia hanya mendapatkan rangking 34 dari 39 siswa dengan nilai rata-rata 6,7 dari nilai rata-rata kelas 7,2. Subjek 3 menjadi anak yang senang keluar malam, sehingga ia tidak dapat belajar dengan baik. Selain itu, karena ia sering keluar malam maka ia akan mengantuk saat di sekolah dan tidak dapat memperhatikan pelajaran yang diberikan oleh guru.

Setiap keluar malam ia hanya ngobrol dan main gitar bersama teman-temannya. Selain itu ia sering jalan-jalan pada malam hari ke rumah teman-temannya. Hal ini sangat berpotensi membuat anak terjun ke pergaulan bebas seperti suka minum-minuman keras, narkoba, tawuran dan berpotensi terhadap hal-hal negatif lainnya.

B. Pembahasan Temuan Hasil Penelitian

Temuan hasil penelitian ini diperoleh dari lapangan yaitu SMA Negeri 1 Teras Boyolali. Adapun hasilnya sebagai berikut:

1. Karakteristik Perilaku Membolos Siswa

Berdasarkan dari hasil penelitian, maka diketahui beberapa karakteristik siswa yang berperilaku membolos, yaitu:

- meninggalkan pelajaran sebelum waktunya tanpa keterangan atau ijin dari sekolah maupun dari orang tua siswa
- datang terlambat ke sekolah lebih dari 10 menit.

2. Sebab Perilaku Membolos

a. Sebab dari Dirinya Sendiri

Sebab membolos dari dirinya sendiri yaitu ia merasa senang membolos karena bisa bertemu dengan teman-temannya dan bermain kemanapun mereka mau. Ia merasa puas dengan apa yang ia dapatkan dari membolos. Siswa juga merasa tidak enak jika ia tidak ikut membolos.

b. Sebab dari Lingkungan

1) Lingkungan Keluarga

Sebab perilaku membolos dari keluarga ada beberapa hal, yaitu diantaranya keluarga kurang memperhatikan siswa karena orang tuanya sibuk bekerja atau mencari nafkah, orang tua jarang berkomunikasi dengan anak, orang tua tidak pernah di rumah dan anak merasa kesepian berada di rumah sehingga melampiaskan kesepiannya tersebut dengan membolos. Karena dengan membolos ia bisa bersama dengan temannya dan merasa mendapatkan perhatian dan kesenangan dari teman-temannya tersebut.

2) Lingkungan Masyarakat

Sebab perilaku membolos dari masyarakat ada beberapa hal yaitu di antaranya lingkungan kurang memperhatikan karena setiap ia membolos masyarakat sekitar yang mengetahuinya hanya diam saja dan tidak menegur. Banyak teman-temannya yang sudah tidak bersekolah sehingga mereka mengajak bermain pada jam-jam sekolah atau teman yang masih bersekolah tetapi ia tidak merasa pendidikan itu penting. Pada saat mereka bergadang sampai larut malam, tidak ada warga yang menegur atau mengingatkan sehingga mereka terus-terusan bergadang dan pada pagi harinya mengantuk sehingga membolos.

3. Akibat Perilaku Membolos

Akibat perilaku membolos pada siswa di antaranya yaitu ia tidak dapat mengikuti pelajaran secara maksimal karena dengan membolos ia akan ketinggalan pelajaran. Subjek 1 mendapatkan rangking 33 dari 38 siswa dengan nilai rata-rata 6,5 dari rata-rata kelas 7,1. Dalam pergaulan ia menjadi anak yang pendiam, setiap dipanggil guru ia seperti ketakutan. Subjek 2 mendapatkan rangking terakhir yaitu rangking 39 dari 39 siswa dengan nilai rata-rata 6,3 dari nilai rata-rata kelas 7,2. Dalam berbicara ia kasar, sering keluar malam dan kurang menghormati orang lain. Subjek 3 mendapatkan rangking 34 dari 39 siswa dengan nilai rata-rata 6,7 dari rata-rata kelas 7,2. Ia senang keluar malam dan juga senang main kartu bersama teman-temannya.

4. Alternatif Penyelesaian Masalah

a. Subjek I

Eksistensial humanistik dapat digunakan untuk mengubah perilaku membolos subjek I karena perilaku membolos subjek I disebabkan ketakutannya menolak ajakan teman-temannya untuk membolos. Hal ini dikarenakan setiap pulang dan berangkat sekolah selalu bersama-sama. Jadi subjek I diminta untuk lebih bertanggungjawab atas perilakunya. Sehingga teknik eksistensial humanistik dapat digunakan pada subjek I.

Alternatif penyelesaian perilaku membolos pada subjek I dapat menggunakan tehnik eksistensial humanistik, yaitu dengan cara meminta klien menceritakan tentang ketakutannya menolak ajakan teman-temannya untuk membolos. Terapis juga memberitahukan bahwa apa yang dialami itu wajar. Subjek I harus memiliki kesadaran yang tinggi untuk berubah sehingga subjek I menentukan sikap dan kesadarannya sendiri dengan penuh kebebasan dan tanggung jawab.

b. Subjek II

Analisis perubahan tingkah laku dapat digunakan untuk mengubah perilaku membolos pada subjek 2 karena perilaku membolos subjek muncul karena ajakan dari teman-temannya. Meskipun lingkungan sangat berpengaruh sebagai sebab perilaku membolos tapi subjek 2 sendirilah yang menyebabkan perilakunya muncul sehingga tehnik Analisis Perubahan Tingkah Laku cocok digunakan untuk merubah perilaku membolos pada subjek 2.

Alternatif penyelesaian perilaku membolos pada subjek I dapat menggunakan Teknik Analisis Perubahan Tingkah Laku, yaitu dengan cara menentukan perilaku yang akan diubah yaitu membolos. Setelah itu menentukan teknik yang akan digunakan untuk merubah tingkah laku membolos. Apabila subjek 2 melanggar dan membolos maka ia akan diberi

hukuman sesuai dengan kesepakatan, namun bila subjek 2 tidak membolos lagi ia akan mendapatkan hadiah sesuai dengan kesepakatan pula. Apabila perilaku membolos telah hilang maka hadiah akan dihilangkan.

c. Subjek III

Terapi realitas dapat digunakan untuk mengubah gejala perilaku membolos subjek 3. Hal ini dikarenakan subjek 3 membolos mengantuk setelah semalam bergadang bersama teman-temannya. Sehingga terapi realitas cocok untuk menghadapi kenyataan, karena terapi realitas meminta subjek 3 untuk memenuhi kebutuhannya tanpa merugikan dirinya sendiri maupun orang lain.

Alternatif penyelesaian perilaku membolos pada subjek 3 dapat menggunakan terapi realitas yaitu dengan cara terapis memberikan perhatian kepada subjek 2. Setelah itu membentuk rencana yang akan dilakukan. Terapis membantu subjek 3 mengenali cara yang spesifik untuk mengubah perilaku membolosnya. Terapis tidak menerima alasan apapun apabila melanggar apa yang direncanakan karena dengan memaafkan maka menyebabkan subjek 3 akan membolos lagi.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Kesimpulan Masalah Membolos Masing-Masing Subjek

a. Kesimpulan Subjek I

Berdasarkan hasil penelitian perilaku membolos pada subjek I dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

- 1) Karakteristik perilaku membolos
 - a) Siswa tidak mengikuti pelajaran tanpa keterangan dari orang tua maupun sekolah
 - b) Siswa datang terlambat lebih dari 10 menit.

- 2) Sebab perilaku membolos
 - a) Sebab perilaku membolos dari diri sendiri pada subjek I adalah subjek I merasa tidak enak jika menolak ajakan teman-temannya untuk membolos dan ia juga merasa senang.
 - b) Sebab perilaku membolos dari lingkungan keluarga adalah subjek kurang mendapatkan perhatian dari orang tuanya karena mereka sibuk bekerja.
 - c) Sebab perilaku membolos dari lingkungan masyarakat dan teman sebaya adalah subjek I tidak pernah ditegur oleh masyarakat sehingga ia merasa nyaman. Subjek I juga berteman dengan teman yang sering membolos.
 - d) Sebab perilaku membolos dari sekolah adalah subjek I tidak pernah ada teguran dari teman-teman maupun guru setelah membolos.

3) Akibat perilaku membolos

Akibat yang ditimbulkan dari perilaku membolos subjek I adalah:

- a) Subjek tidak dapat mengikuti pelajaran sehingga prestasinya jelek.
- b) Subjek menjadi anak yang pendiam dan jarang berbicara
- c) Subjek merasa ketakutan saat dipanggil oleh guru

4) Alternatif penyelesaian perilaku membolos yang digunakan untuk subjek I adalah eksistensial humanistik.

b. Kesimpulan Subjek II

Berdasarkan hasil penelitian perilaku membolos pada subjek II dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1) Karakteristik perilaku membolos

- a) Siswa tidak mengikuti pelajaran tanpa keterangan dari orang tua maupun sekolah
- b) Siswa datang terlambat lebih dari 10 menit

2) Sebab perilaku membolos

- a) Sebab perilaku membolos dari diri sendiri pada subjek II adalah subjek II merasa tidak enak jika menolak ajakan teman-temannya untuk membolos.
- b) Sebab perilaku membolos dari lingkungan keluarga adalah subjek II kurang mendapatkan perhatian dari orang tua karena bapaknya sibuk bekerja sedangkan ibunya sibuk mengurus adik-adiknya. Subjek II juga sangat dimanjakan oleh ibunya.
- c) Sebab perilaku membolos demi lingkungan masyarakat dan teman sebaya adalah subjek II tidak pernah ditegur oleh masyarakat sehingga merasa

nyaman saat membolos. Subjek II juga bergaul dengan teman yang sudah tidak bersekolah dan dari sekolah lain yang suka membolos.

- d) Sebab perilaku membolos dari sekolah adalah subjek II tidak pernah mendapat teguran dari teman-temannya maupun dari gurunya setelah ia membolos.

3) Akibat perilaku membolos

Akibat yang ditimbulkan dari perilaku membolos subjek II adalah:

- a) Subjek II ketinggalan pelajaran dan berprestasi jelek.
- b) Subjek II sering bermain kartu atau Play Station bersama teman-temannya.
- c) Subjek II sering keluar malam
- d) Subjek II kurang menghormati orang lain

4) Alternatif penyelesaian perilaku membolos yang digunakan untuk subjek 2 adalah Analisis Pengubahan Tingkah Laku.

c. Kesimpulan Subjek III

Berdasarkan hasil penelitian perilaku membolos pada subjek III dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

- 1) Karakteristik perilaku membolos
 - a) Siswa tidak mengikuti pelajaran tanpa keterangan dari orang tua maupun sekolah
 - b) Siswa datang terlambat lebih dari 10 menit

2) Sebab perilaku membolos

- a) Sebab perilaku membolos dari diri sendiri adalah subjek III merasa mengantuk karena malamnya bergadang bersama teman-temannya sehingga ia mengantuk.
- b) Sebab perilaku membolos dari lingkungan keluarga adalah subjek III adalah anak yatim sehingga ibunya sehari-hari bekerja keras, sehingga subjek III kurang mendapatkan perhatian.
- c) Sebab perilaku membolos dari lingkungan masyarakat dan teman sebaya karena masyarakat tidak menegur saat subjek III dan teman-temannya bergadang sampai malam padahal mereka mengetahui kalau subjek III masih sekolah. Teman-temannya saat bergadang sangat banyak dan kebanyakan dari mereka juga masih bersekolah.
- d) Sebab perilaku membolos dari sekolah adalah subjek III tidak pernah mendapat teguran dari teman maupun gurunya setelah ia membolos.

3) Akibat perilaku membolos

Akibat yang ditimbulkan dari perilaku membolos subjek III adalah:

- a) Subjek III akan ketinggalan pelajaran dan prestasinya jelek.
 - b) Subjek III akan mengantuk karena sering keluar malam
 - c) Subjek III sering berbicara kasar dan kurang menghormati orang lain.
- 4) Alternatif penyelesaian masalah perilaku membolos yang digunakan untuk subjek 3 adalah terapi realitas.

B. Implikasi Penerapan/ Pelaksanaan

Bertitik tolak dari hasil penelitian sebagaimana yang telah disimpulkan maka implikasi penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Implikasi bagi guru pembimbing

Perilaku membolos pada siswa semakin berlarut-larut karena kurang perhatian dari guru pembimbing. Guru pembimbing memanggil anak apabila telah melakukan pelanggaran beberapa atau membolos beberapa kali. Guru pembimbing juga kurang komunikasi dengan siswa yang membolos, sehingga apabila ini berlarut-larut maka siswa merasa tidak diperhatikan dan ia akan terus membolos dan sangat mungkin lebih parah dari keadaan sekarang.

2. Implikasi bagi Sekolah

Perilaku membolos pada siswa salah satunya disebabkan oleh faktor sekolah. Adapun sebab tersebut di antaranya pelajaran di sekolah yang sulit sehingga membuat anak merasa malas mengikuti pelajaran. Guru juga kurang memperhatikan siswa dan ada kesempatan bagi siswa untuk membolos. Keadaan seperti itu haruslah diperbaiki, sehingga siswa tidak mempunyai kesempatan untuk membolos. Guru juga harus lebih memperhatikan siswa dengan memberikan teguran bagi siswa yang membolos sehingga siswa merasa dianggap di dalam kelas dan merasa tidak enak jika membolos. Guru juga harus menciptakan metode pembelajaran yang menyenangkan sehingga siswa merasa senang dengan pelajaran dan tidak membolos lagi.

3. Implikasi bagi Orang tua

Perilaku membolos pada siswa salah satunya disebabkan oleh keadaan keluarga atau orang tua siswa. Adapun sebab itu diantaranya ekonomi orang tua yang kurang mencukupi sehingga orang tua harus bekerja keras sehingga tidak memiliki banyak waktu untuk memperhatikan anak. Selain itu orang tua yang terlalu memanjakan anak dan apabila mereka melakukan kesalahan seperti membolos tidak diperingatkan, sehingga perilaku membolos anak semakin menjadi-jadi.

4. Implikasi bagi Masyarakat

Perilaku membolos pada siswa salah satunya disebabkan oleh lingkungan masyarakat. Adapun sebab itu di antaranya adalah keadaan masyarakat yang kurang memperhatikan pendidikan sehingga apabila melihat siswa membolos hanya didiamkan saja, tidak ditegur atau diperingatkan, sehingga tidak merasa bersalah saat membolos.

5. Implikasi bagi Peneliti

Berdasarkan hasil penelitian perilaku membolos pada siswa terdapat faktor-faktor penyebab perilaku tersebut. Perilaku siswa tidak selalu negatif tetapi ada juga perilaku positif. Untuk itu apabila ada penelitian yang serupa, skripsi ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan.

C. Saran

Berdasarkan hasil penelitian perilaku membolos pada siswa, maka dapat dikemukakan beberapa saran sebagai berikut:

1. Saran bagi guru pembimbing

- a. Guru pembimbing supaya lebih memperhatikan masing-masing keadaan siswa jadi apabila ada siswa yang bermasalah dapat segera ditangani.
- b. Guru pembimbing supaya lebih cepat dalam menangani siswa yang membolos dan lebih memperhatikan keadaan siswa yang membolos.
- c. Guru pembimbing supaya bekerja sama lebih baik dengan seluruh personil sekolah sehingga dapat mengetahui keadaan siswa dengan lebih baik.

2. Saran kepada Pengelola Sekolah

- a. Sekolah supaya menciptakan suasana belajar yang menyenangkan sehingga siswa kerasan di sekolah dan enggan membolos.

- b. Guru supaya memperhatikan siswa dengan selalu mengabsen agar diketahui sehingga apabila ada siswa yang membolos maupun melakukan pelanggaran yang lain dapat segera diketahui.
 - c. Sekolah supaya lebih menerapkan tata tertib yang lebih ketat dan memberikan hukuman apabila ada siswa yang membolos.
3. Saran kepada Orang Tua
- a. Sebaiknya orang tua lebih memperhatikan anak, baik dalam hal pergaulan dan lingkungan bermainnya, sehingga dapat diketahui segala sesuatu yang dikerjakan oleh anak.
 - b. Orang tua supaya menjaga komunikasi dan meluangkan waktu dengan anak, sehingga apabila anak memiliki masalah atau ada permasalahan dalam keluarga dapat segera terselesaikan.
4. Saran bagi Masyarakat
- a. Seharusnya masyarakat menegur apabila melihat anak yang membolos sekolah tidak hanya didiamkan saja.
 - b. Bagi pengusaha PS (Play Station) atau pedagang, sebaiknya tidak melayani anak yang membolos sehingga anak merasa bosan saat membolos dan akhirnya tidak membolos lagi.
5. Saran bagi Siswa
- a. Siswa seharusnya lebih bertanggung jawab atas apa yang ia lakukan sehingga setiap tindakannya dapat dipertanggungjawabkan.
 - b. Siswa seharusnya dapat menyelesaikan masalahnya sendiri dan bukan lari dari masalah sehingga masalah yang dihadapi siswa tidak berlarut-larut.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Sujanto, Helem Lubis, taufik Hadi, 1980. *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Anselm Strauss dan Juliet Corbin. 2003. *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif*. Pustaka Pelajar: Diterjemahkan Muhammad Sodik dan Imam Muttaqin.
- Bagong Suyatno, 2006. *Memahami Remaja dari Berbagai Perspektif Kajian Sosiologis*. Internet.
- Edy Legowo. 1993. *Analisis Perubahan Tingkah Laku*. Surakarta:FKIP: UNS.
- Elizabeth B Hurlock. 1999. *Child Development*. Jakarta: Erlangga
- . 1978. *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga.
- . 1980. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga.
- Gerald Corey. 2003. *Konseling dan Psikoterapi*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Kartini Kartono, 1985. *Bimbingan bagi Anak Remaja yang Bermasalah*. Jakarta: CV Rajawali.
- Khozin Afandi. 1993. *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Koester. 1983. *Dinamika dalam Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Erlangga.
- Melly Sri Sulastri Rifai, 1977. *Tugas-tugas Perkembangan dalam Rangka Bimbingan Perawatan Anak*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Moh. Suryo. 1995. *Kesehatan Mental*. Bandung: FKIP IKIP
- Mordalis. 1995. *Metode Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ngalim Purwanto, 1990. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nurlina Suwandi, 2004. *Mimbar Perilaku Menyimpang*. Internet.

- Robert K Yin. 2000. *Studi Kasus*. Cetakan ke tiga. Jakarta: PT Raja Grafindo Persaja.
-, 1997. *Studi Kasus*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persaja.
- S. Nasution. 2004. *Metodologi Researh*. Jakarta: Erlangga.
- Soetarno. 2006. *Review Metodologi Penelitian dalam Rangka Bimbingan Penyusunan Skripsi*. Surakarta: FKIP UNS
- Sutopo. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret
- Syamsu Yusuf. *PsikologiPerkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosada Karya
- Winarno Surakhmad. 1994. *Pengantar Penelitian Ilmiah*. Cetakan ke lima Bandung: Tarsino
- 1994. *Pengantar Penelitian Ilmiah*. Cetakan kedua. Bandung: Tarsino
- Zakiah Darajat. 1978. *Peranan Agama dalam Kesehatan Mental*. Jakarta: Gunung Agung.
- , 1994. *Remaja Harapan dan Tantangan*. Bandung: CV. Ruhama.
- Zulkifli, 1987. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

LAMPIRAN

Lampiran 2

C. KARTU PRIBADI SUBJEK I

A. IDENTITAS SISWA

1. Nama Lengkap : EKO ARDIANTO PUTRO
2. Nama Panggilan : EKO
3. Jenis Kelamin : Laki-Laki
4. Tempat, tanggal lahir : Boyolali, 5 maret 1990
5. Agama : Islam
6. Alamat : Poncobojo, Polisen, Boyolali

B. DATA KELUARGA

1. Nama Ayah : Wasidi
2. Pekerjaan : PNS
3. Pendidikan : SMP
4. Agama : Islam
5. Nama Ibu : Siti Jamiah
6. Pekerjaan : Swasta
7. Pendidikan : SMA
8. Agama : Islam
9. Alamat : Poncobojo, Polisen, Boyolali
10. Anak Nomor : 1
11. Jumlah Saudara : 2

Lampiran 3

D. KARTU PRIBADI SUBJEK II

A. IDENTITAS SISWA

1. Nama Lengkap : NANANG YULIANTO
2. Nama Panggilan : NANANG
3. Jenis Kelamin : Laki-Laki
4. Tempat, tanggal lahir : Boyolali, 15 Januari 1990
5. Agama : Islam
6. Alamat : Pundong, Jatisalam, Sawit, Boyolali

B. DATA KELUARGA

7. Nama Ayah : Sihmani
8. Pekerjaan : Petani
9. Pendidikan : STM
10. Agama : Islam
11. Nama Ibu : Ispartini
12. Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga
13. Pendidikan : SD
14. Agama : Islam
15. Alamat : Pundung, Jatisalam, Sawit, Boyolali
16. Anak Nomor : 1
17. Jumlah Saudara : 4

Lampiran 4

E. KARTU PRIBADI SUBJEK III

A. IDENTITAS SISWA

1. Nama Lengkap : DWI ANTON PURNOMO
2. Nama Panggilan : ANTON
3. Jenis Kelamin : Laki-Laki
4. Tempat, tanggal lahir : Boyolali, 25 JULI 1991
5. Agama : Islam
6. Alamat : Sopen, Tlawang, Sawit, Boyolali

B. DATA KELUARGA

7. Nama Ayah : Dalyanto
8. Pekerjaan : -
9. Pendidikan : SD
10. Agama : Islam
11. Nama Ibu : Sri Sasiti
12. Pekerjaan : Buruh
13. Pendidikan : SMP
14. Agama : Islam
15. Alamat : Sopen, Tlawang, Sawit, Boyolali
16. Anak Nomor : 1
17. Jumlah Saudara : 2

Lampiran 5

PEDOMAN OBSERVASI

Daftar Cek

Pedoman Observasi		Ya	Tidak	Keterangan
a. Perilaku Siswa di Kelas	<ul style="list-style-type: none">- Suka berkelahi- Bercanda di kelas- Berbicara kasar- Duduk di bagian depan- Tidur di kelas			
b. Hubungan siswa dengan teman-temannya	<ul style="list-style-type: none">- Siswa mengobrol dengan teman- Siswa bermain dengan teman- Bersikap kasar pada teman- Memiliki banyak teman			
c. Hubungan siswa dengan guru	<ul style="list-style-type: none">- Siswa menghormati guru- Siswa berbicara kasar pada guru- Siswa cuek dengan guru			
d. Sikap siswa dengan pelajaran	<ul style="list-style-type: none">- Siswa memperhatikan pelajaran- Siswa berbicara sendiri saat pelajaran- Siswa aktif bertanya- Siswa malas mengerjakan PR- Siswa suka ijin ke belakang saat pelajaran- Siswa tidur saat pelajaran			

Lampiran 6

PEDOMAN OBSERVASI

Anekdot Record

a. Subjek 1

- 1) Subjek adalah anak yang pendiam dan jarang berbicara.
- 2) Subjek kurang serius dalam mengikuti pelajaran di kelas.
- 3) Subjek tidak memiliki banyak teman.
- 4) Subjek berangkat dan pulang sekolah dengan orang yang sama.

b. Subjek 2

- 1) Subjek kurang serius dalam mengikuti pelajaran.
- 2) Subjek suka nongkrong bersama teman-temannya di luar kelas.
- 3) Subjek keluar kelas saat pergantian pelajaran.
- 4) Subjek mengerjakan PR di kelas.

c. Subjek 3

- 1) Subjek kurang serius dalam mengikuti pelajaran
- 2) Subjek nongkrong bersama teman-temannya di luar kelas.
- 3) Subjek mengerjakan PR di kelas.
- 4) Subjek datang terlambat.

Lampiran 6

INSTRUMEN WAWANCARA

a. Instrumen wawancara untuk siswa:

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Sebab perilaku membolos siswa	
2	Dengan siapa siswa membolos.	
3	Apa mereka teman sekolah	
4	Apa yang siswa lakukan saat membolos	
5	Apakah siswa pernah melakukan penolakan saat diajak membolos	
6	Reaksi masyarakat terhadap perilaku membolos siswa	
7	Pengetahuan orang tua tentang perilaku membolos siswa	
8	Reaksi orang tua ketika tahu siswa membolos	
9	Kedatangan siswa di sekolah, terlambat atau tidak	
10	Sebab yang membuat siswa terlambat	
11	Waktu berangkat siswa	
12	Pekerjaan yang dilakukan siswa sebelum pergi sekolah.	
13	Kecocokan siswa dengan tempat sekolah.	
14	Pandangan siswa terhadap guru dan teman-temannya di sekolah.	

b. Instrumen wawancara untuk Guru Pembimbing:

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Kecocokan data presensi mengenai siswa membolos	
2	Pendapat guru pembimbing mengenai penyebab siswa membolos	
3	Menanyakan kebiasaan sehari-hari siswa di kelas.	
4	Penanganan yang dilakukan untuk siswa yang membolos.	
5	Pengaruh penanganan/ tindakan yang telah dilakukan terhadap siswa membolos.	
6	Program atau rencana penanganan lebih lanjut terhadap siswa membolos	
7	Pendapat mengenai teman dan guru-guru terhadap siswa membolos.	

c. Instrumen wawancara untuk Wali Kelas:

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Kecocokan presensi dengan perilaku membolos siswa.	
2	Pendapat Wali Kelas mengenai sebab perilaku membolos siswa.	
3	Pandangan Wali Kelas tentang kebiasaan sehari-hari siswa.	
4	Pengetahuan mengenai prestasi belajar siswa yang membolos.	
5	Tindakan-tindakan yang dilakukan oleh Wali Kelas untuk mengurangi perilaku membolos siswa.	

d. Instrumen wawancara untuk teman subjek:

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Kebenaran mengenai perilaku subjek yang membolos.	
2	Pendapat teman subjek mengenai penyebab perilaku membolos siswa.	
3	Pendapat teman mengenai reaksi dari guru ketika subjek membolos.	
4	Mengetahui reaksi teman-teman mengenai perilaku membolos subjek.	
5	Mengetahui pendapat teman mengenai prestasi subjek.	

e. Instrumen wawancara untuk orang tua subjek:

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Pengetahuan orang tua mengenai perilaku anaknya (subjek) yang sering membolos sekolah.	
2	Reaksi orang tua saat mengetahui anaknya membolos.	
3	Mengetahui kebiasaan sehari-hari subjek dari orang tua.	
4	Mengetahui bagaimana kebiasaan belajar subjek	
5	Mengetahui latar belakang pekerjaan orang tua	
6	Mengetahui waktu luang orang tua yang dapat diberikan untuk memperhatikan anak.	
7	Mengetahui cara orang tua dalam memberikan perhatian kepada subjek.	

Lampiran 7

CATATAN WAWANCARA

A. Catatan Wawancara Subjek I

1. Catatan Wawancara dengan Subjek I

Nama : Eko Ardianto Putro

Hari, tanggal : Senin, 26 Februari 2007

Tempat : Ruang Kantor BK

P : Menurut absen, anda sering membolos, apa yang menyebabkannya?

S1 : Saya cuma diajak teman kok mbak.

P : Siapa teman anda itu?

S1 : Ya teman di sekolah ini juga.

P : Siapa nama teman kamu itu?

S1 : Ngak pasti kok mbak, ganti-ganti.

P : Berapa banyak teman anda itu?

S1 : Ya kadang cuma berdua saja, kadang juga rame-rame.

P : Kamu tadi kan bilang kalau membolos diajak teman.

S1 : Iya.

P : Apa kamu pernah menolak?

S1 : Ya gimana ya mbak, saya kan nggak enak kalau mau menolak.

P : Kenapa?

S1 : E... setiap hari kan saya selalu bersama-sama saat pulang atau berangkat sekolah sama mereka.

P : Apa yang kamu lakukan saat membolos?

S1 : Kadang main PS kadang pergi ke warung makan.

P : Warung makan mana yang sering kamu kunjungi?

S1 : Ganti-ganti kok mbak, ya cuma sepanjang pinggir jalan itu lho mbak.

P : Apa kamu tidak ditegur oleh penjaga warung?

S1 : Enggak, paling cuma ditanya jam segini kok sudah pulang.

P : Terus jawaban kamu apa?

S1 : Teman saya yang jawab kok mbak.

P : Apa jawabannya?

S1 : Ya pulang kalau gurunya rapat.

P : Terus bagaimana tanggapannya?

S1 : Ya cuma diam saja.

P : Apa orang tua anda tahu kalau kamu sering membolos?

S1 : Ya.

P : Sejak kapan orang tua kamu tahu?

S1 : Waktu rapotan dikasih tahu wali kelasnya.

P : Terus bagaimana reaksi orang tua kamu?

S1 : Ya marah banget lha mbak...

P : Terus apa yang kamu lakukan?

S1 : Diam aja mbak, saya takut.

P : Terus bagaimana dengan ibu kamu?

S1 : Cuma diam aja mbak.

P : Apa kamu pernah terlambat datang ke sekolah?

S1 : Cuma sekali kok mbak.

P : Kenapa kamu terlambat?

S1 : Ban sepeda motornya bocor.

- P : Biasanya jam berapa kamu berangkat sekolah?
- S1 : Jam 6.30.
- P : Apa yang kamu lakukan sebelum ke sekolah?
- S1 : Nggak ada, cuma berkemas-kemas terus berangkat.
- P : Apa kamu senang sekolah di sini?
- S1 : Iya, saya senang sekali.
- P : Bagaimana dengan guru-gurunya?
- S1 : Mereka baik.
- P : Terus bagaimana dengan teman-temanmu?
- S1 : Mereka semua baik.

2. Catatan Wawancara dengan Guru Pembimbing Subjek 1

Nama : Bp. Soebari

Hari, Tanggal : 19 Februari 2007

Tempat : Ruang BK

- P : Menurut absen yang saya lihat, siswa yang bernama Eko Ardianto Putro sering membolos. Apa benar begitu?
- G : Iya benar mbak, Eko merupakan siswa yang sering membolos.
- P : Apa yang menyebabkan Eko sering membolos?
- G : Pergaulan Eko itu kurang baik. Ia berteman dengan anak-anak yang sering membolos, sehingga ia sering diajak membolos sama teman-temannya.
- P : Bagaimana kebiasaan sehari-hari Eko, apa memang ia agak bandel atau bagaimana?

- G : Sebenarnya Eko adalah anak yang pendiam. Ia jarang membuat ulah di kelas, dan dia juga nggak pernah yang aneh-aneh.
- P : Bagaimana penanganan yang telah dilakukan?
- G : Selama ini saya mencoba mendekatinya dengan mengkonselingnya untuk mengetahui penyebab perilaku membolos. Selain itu juga untuk mengetahui permasalahan yang dihadapi siswa. Saya juga telah memberikan peringatan secara lisan kepada siswa agar merubah kebiasaannya membolos dan juga memanggil orang tua siswa.
- P : Terus bagaimana pengaruh penanganan yang dilakukan terhadap perilaku siswa selanjutnya?
- G : Sekarang siswa sudah tahu akibat dari tindakannya. Ya, saya berharap dengan begitu ia akan merubah perilaku membolosnya.
- P : Apa rencana penanganan selanjutnya terhadap perilaku membolos Eko?
- G : Apabila Eko masih terus membolos, maka saya akan memanggil orang tuanya lagi dan akan memberi skors selama 3 hari.
- P : Bagaimana pendapat guru terhadap siswa yang membolos?
- G : Para guru khawatir jika kebiasaan membolosnya terus berlanjut, maka ia akan semakin ketinggalan pelajaran dan tidak naik kelas, bahkan mungkin dikeluarkan dari sekolah.

3. Catatan Wawancara dengan Wali Kelas Subjek I

Nama : Bp. Sahirman, S.Ag.

Tanggal : Jum'at, 16 Maret 2007

Tempat : Ruang Guru

P : Menurut absensi, siswa yang bernama Eko Ardianto Putro sering membolos. Apa benar begitu?

R : Iya benar, saya juga mengetahuinya.

- P : Menurut anda, apa penyebab perilaku membolosnya itu?
- R : Eko itu membolos karena bergaul dengan teman yang sering membolos. Ya, jadi dia itu diajak sama teman-temannya itu.
- P : Menurut anda, bagaimana kebiasaan sehari-hari Eko?
- R : Eko itu anaknya pendiam. Dia juga bukan anak yang aktif, tetapi sebenarnya ia anak yang baik. Mungkin karena pergaulannya yang salah.
- P : Bagaimana prestasi belajar Eko?
- R : Prestasinya jelek. Ya... kemarin itu nilai rata-ratanya cuma 6,5 padahal rata-rata kelasnya 7,1. Jadi ia termasuk anak yang ketinggalan pelajaran.
- P : Tindakan apa yang telah anda lakukan untuk mengurangi perilaku membolos Eko?
- R : Saya mencoba mendekatinya dengan cara mengajaknya berbicara. Saya sudah memberitahukan kebiasaan membolosnya kepada orang tuanya pada waktu pengambilan raport. Dengan begitu saya berharap ia akan menyadari kesalahannya dan tidak membolos lagi.

4. Catatan Wawancara dengan Teman Subjek I

Nama : Wahyu Yudha E

Hari, Tanggal : Jum'at, 2 Maret 2007

Tempat : Ruang BK

- P : Menurut absen, teman kamu yang bernama Eko Ardianto Putro sering membolos ya....?
- R : Iya mbak.... Memang Eko beberapa kali membolos.
- P : Menurut kamu, apa yang menyebabkan ia membolos?

- R : Kayaknya diajak teman-temannya ya ... mbak. Teman-temannya itu anak-anak yang suka membolos. Jadi ia diajak sama temannya itu untuk membolos.
- P : Biasanya kalau Eko membolos bagaimana reaksi para guru?
- R : Beragam mbak, tapi kebanyakan mereka cuek, paling cuma diabsen dan bertanya kenapa nggak masuk...
- P : Apa pada pertemuan berikutnya Eko ditegur?
- R : Kayaknya enggak deh mbak.
- P : Terus gimana reaksi teman-teman kamu kalau Eko membolos?
- R : Biasanya juga pada cuek. Tapi ada juga yang mengingatkan supaya ia nggak mbolos. Tapi kayaknya cuma gitu aja.
- P : Terus bagaimana dengan prestasi Eko?
- R : Eko itu bukan termasuk anak yang pandai di kelas kami, tetapi ia juga bukan termasuk anak yang bodoh, jadi ya biasa aja.
- P : Bagaimana kebiasaan sehari-hari Eko?
- R : Eko itu anaknya pendiam dan nggak banyak bicara. Tapi anaknya baik kok mbak.

5. Catatan Wawancara dengan Orang tua Subjek I

Nama : Bp. Wasidi

Hari, Tanggal : Sabtu, 10 Maret 2007

Tempat : Ruang BK

P : Apakah anda mengetahui kalau Eko sering membolos?

R : Iya. Saya tahu waktu saya dipanggil sama guru pembimbingnya.

P : Bagaimana reaksi anda waktu itu?

- R : Saya sangat marah, mbak. Kan kecewa saya, nggak nyangka kalau Eko sering membolos. Setiap hari Eko itu selalu berangkat sekolah dan pulang tepat waktu, kalau mau pergi dia selalu bilang. Eko itu anaknya nggak banyak bicara mbak.
- P : Bagaimana dengan kebiasaan sehari-hari Eko?
- R : Eko itu anaknya pendiam. Dia juga jarang keluar rumah. Kalau pulang sekolah ia langsung nonton TV, kalau tidak ya tidur. Jadi dia itu jarang keluar rumah.
- P : Bagaimana dengan belajarnya?
- R : Biasanya sehabis sholat maghrib juga saya ingatkan untuk belajar dan dia langsung masuk kamar. Tapi saya nggak tahu apa dia benar-benar belajar atau tidak.
- P : Bagaimana dengan pekerjaan bapak?
- R : Saya bekerja sebagai Pemadam Kebakaran dan kadang-kadang saya bekerja sampai malam.
- P : Bagaimana dengan istri Bapak?
- R : Kalau ibunya Eko di rumah, berwiraswasta dagang kecil-kecilan.
- P : Biasanya kapan bapak meluangkan waktu untuk Eko?
- R : Biasanya saat kami liburan, kami di rumah. Semua berkumpul sekeluarga, jadi mungkin itu waktu luang kami.
- P : Terus bagaimana cara Bapak memberi perhatian kepada Eko?
- R : Ya umumnya orang tua mbak..., menyuruh belajar, memberikan apa yang bisa saya berikan.

B. Catatan Wawancara Subjek II

1. Catatan Wawancara dengan Subjek 2

Nama : Nanang Yulianto

Hari, Tanggal : Senin, 26 Februari 2007

Tempat : Ruang BK

P : Saya lihat dari presensi, anda sering membolos. Apa benar begitu?

S2 : Iya.

P : Boleh tahu sebabnya?

S2 : Ya biasalah mbak... diajak teman-teman.

P : Siapa teman kamu yang mengajak itu?

S2 : Teman-teman saya bermain itu.

P : Berapa jumlahnya teman kamu itu?

S2 : Banyaklah mbak.. kadang 8 bahkan 10 orang lebih. Pokoknya rame-rame.

P : Apa temanmu itu berasal dari sekolah ini?

S2 : Enggak, mereka itu teman-teman bermain saya.

P : Mereka satu kampung dengan kamu?

S2 : Ya.

P : Apa mereka masih sekolah?

S2 : Ya ada yang masih sekolah, ada yang sudah kuliah, tapi banyak yang sudah nggak sekolah.

P : Biasanya apa yang kamu lakukan saat membolos?

S2 : Ya pit-pitan, jalan-jalan, kalau nggak ya main PS.

P : Biasanya siapa yang mengajak?

S2 : Ya teman-teman saya. Kami janji dulu.

P : Di mana biasanya kamu janji?

S2 : Biasanya di tempat PS.

P : Apa pernah kamu menolak diajak membolos?

S2 : Ya pernah sih, tapi kalau nolak kan nggak enak sama teman-teman.

P : Apa kalian itu saling terikat, ya... kalau ndak mbolos kamu akan dikenai hukuman seperti itu?

S2 : Ya nggak lah mbak, cuma nggak enak saja.

P : O...begini. Aku lihat kamu juga sering terlambat. Apa benar begitu?

S2 : Ya.... Sering sih mbak.

P : Kamu berangkat sekolah jam berapa?

S2 : Jam. 6.45.

P : Perjalanan dari sekolahmu ke sini berapa menit?

S2 : 10 menitan kalau naik motornya ngebut.

P : Ya nggak usah ngebut lah. Kamu kan bisa berangkat lebih awal. Biasanya kamu bangun pagi jam berapa?

S2 : Ya jam 6.30

P : Apa nggak terlalu siang? Gimana dengan sholatnya?

S2 : Ya waktu shubuh saya dah bangun, tapi selesai sholat tidur lagi.

P : Apa nggak dibangunkan sama orang tua kamu atau dimarahi?

S2 : Ya awalnya dibangunkan, tapi karena saya nggak mau lama-lama bosan. Jadi ya didiamkan saja.

P : Kira-kira apa yang menyebabkan kamu malas bangun pagi?

S2 : Mungkin... saya tidurnya terlalu malam, jadi masih ngantuk.

P : Memangnya kamu tidur jam berapa?

S2 : Kadang jam 12 malam, kadang sampai jam 1.

P : Lho...malam banget, emangnya apa yang kamu lakukan?

S2 : Ya biasalah mbak, namanya juga anak muda. Ya nongkrong sama teman-teman, main kartu atau main PS.

P : Main kartu itu judi?

S2 : Ya itu kalau pakai taruhan. Kita kan cuma main aja mbak.

P : O... jadi ndak judi ya?

S2 : Iya. Kan nggak pakai taruhan.

P : Biasanya kalau nggak main PS atau kartu, kalian ngapain lagi?

S2 : Ngobrol, cerita-cerita, gituan deh mbak..

P : Kalau di daerahku kan biasanya anak nongkrong dibarengi dengan minum miras, gimana dengan daerahmu?

S2 : Di daerahku juga sama mbak. Tapi kami nggak pernah kok. Itu kan dosa. Ya paling yang kami lakukan cuma main PS, gitaran, main kartu dan ngobrol sana sini aja.

P : Kalau pulang malam, apa kamu nggak dicariin sama orang tuamu?

S2 : Enggak. Soalnya sudah tahu kalau perginya sama teman-teman.

P : Apa kamu nggak dimarahi?

S2 : Ya awalnya saja, karena malam-malam harus bukain pintu. Tapi sekarang saya sudah dikasih kunci sendiri. Jadi kalau mau pulang ya tinggal masuk saja.

P : Apa kamu merasa kurang diperhatikan sama orang tua kamu?

S2 : Ya diperhatikan lah mbak. Bagaimanapun saya ini kan anaknya.

P : Oh... begitu. Oh ya .. orang tua kamu tahu kalau kamu sering membolos dan terlambat/

- S2 : Awalnya nggak tau, tapi waktu rapotan dikasih tahu sama wali kelas saya.
- P : Terus bagaimana reaksi kamu?
- S2 : Saya diam saja. Memangnya mau ngapain?
- P : Apa kamu pernah diberi hukuman sama orang tua kamu?
- S2 : Pernah sama bapak saya. Saya pernah tidak diberi uang jajan.
- P : Lha terus gimana kalau kamu sekolah?
- S2 : Saya diberi uang saku sama ibu saya. Ibu saya tu orangnya enak banget kok mbak. Dia itu ngertiin anaknya.
- P : Bapakmu tahu kalau kamu dikasih uang sama ibu kamu?
- S2 : Ya enggak lah mbak. Nanti saya malah tambah dimarahi.
- P : O... terus gimana sikap orang tua kamu sama kamu?
- S2 : Ya biasa saja.

2. Catatan Wawancara dengan Guru Pembimbing Subjek 2

Nama : Bp. Soebari

Hari, tanggal : 19 Februari 2007

Tempat : Ruang BK

- P : Menurut absen yang saya lihat, siswa yang bernama Nanang Yulianto sering membolos. Apa benar begitu?
- G : Iya benar. Nanang merupakan siswa yang sering membolos.
- P : Menurut anda apa yang menyebabkan Nanang sering membolos?
- G : Teman-teman Nanang itu banyak yang sudah tidak sekolah sehingga ia diajak teman-temannya itu untuk bermain pada jam-jam sekolah.
- P : Bagaimana kebiasaan sehari-hari Nanang?

- G : Nanang itu anak yang periang. Ia sering bercanda saat pelajaran. Ia juga beberapa kali melanggar tata tertib sekolah seperti tidak pakai bed, bajunya tidak dimasukkan, dan lain sebagainya.
- P : Bagaimana penanganan yang telah dilakukan?
- G : Selama ini saya mencoba mendekatinya dengan mengkonselingnya untuk mengetahui penyebab perilaku membolosnya. Selain itu saya juga telah memberikan peringatan secara lisan kepada Nanang agar tidak membolos lagi.
- P : Bagaimana pengaruh penanganan yang telah dilakukan terhadap perilaku siswa?
- G : Sekarang Nanang sudah tahu akibat yang akan ditimbulkan dari perbuatannya dan dari itu saya berharap ia dapat merubah kebiasaannya membolos.
- P : Apa rencana penanganan selanjutnya terhadap perilaku membolos Nanang?
- G : Apabila Nanang masih membolos, saya akan memanggil orang tuanya agar bisa bekerja sama untuk mengubah perilaku membolos Nanang.
- P : Bagaimana pendapat guru terhadap siswa yang membolos?
- G : Para guru juga khawatir jika kebiasaannya membolos terus berlanjut. Ia akan semakin ketinggalan pelajaran dan tidak naik kelas, bahkan mungkin akan dikeluarkan dari sekolah.

3. Catatan Wawancara dengan Wali Kelas Subjek 2

Nama : Bp. Sudarmin, S.Pd.

Hari, Tanggal : Jum'at, 13 Maret 2007

Tempat : Kantor Guru

- P : Menurut absensi, siswa yang bernama Nanag Yulianto sering membolos, apa benar begitu?
- R : Iya benar, dia memang sering membolos.
- P : Menurut Anda, apa yang menyebabkan ia membolos?
- R : Ia itu membolos karena memang pergaulannya kurang baik. Ia bergaul dengan anak-anak yang sering membolos. Selain itu kebanyakan temannya juga sudah tidak sekolah. Jadi ya ...terpengaruh.
- P : Kalau kebiasaan sehari-hari Nanang itu bagaimana?
- R : Nanang itu suka bikin ulah. Ya, kadang-kadang kalau di kelas ia bercanda dengan teman-temannya sehingga jadi mengganggu. Tapi sebetulnya ia termasuk anak yang baik.
- P : Bagaimana dengan prestasi belajarnya?
- R : Wah... kalau prestasinya cukup jelek ya. Kemarin aja ia mendapatkan nilai terendah di kelas. Nilai rata-ratanya 6,3 padahal rata-rata kelasnya 7,2. Jadi dia itu jauh ketinggalan pelajaran.
- P : Tindakan apa yang telah dilakukan untuk mengurangi perilaku membolos Nanang/
- R : Ya saya sudah mendekatinya dengan mengajaknya berbicara agar ia mau menceritakan masalahnya. Selain itu saya juga sudah memeberitahukan kepada orang tuanya tentang prestasinya yang jelek dan kebiasaannya membolos. Dengan begini saya berharap kerja sama orang tuanya demi kemajuan anak.

4. Catatan Wawancara dengan Teman Subjek 2

- Nama : Darsidi
- Hari, Tanggal : Selasa, 6 Maret 2007
- Tempat : Ruang BK

- P : Menurut absen, teman kamu yang bernama Nanang Yulianto sering membolos. Apa benar begitu?
- R : Iya benar.
- P : Menurut kamu, apa yang menyebabkan ia membolos?
- R : Mungkin karena teman-temannya ya mbak. Teman-temannya itu kebanyakan teman sekampungnya yang sudah tidak bersekolah, jadi dia diajak main sama teman-temannya itu.
- P : Bagaimana reaksi para guru jika Nanang membolos?
- R : Biasanya guru hanya mengabsen siapa siswa yang tidak masuk dan kadang mereka berpesan agar mengingatkan temannya agar tidak membolos lagi, tetapi ada juga guru yang cuek dan diam saja.
- P : Terus bagaimana reaksi teman kamu kalau Nanang membolos?
- R : Teman-teman biasanya cuek kalau ada yang membolos, tetapi ada juga yang mencoba mengingatkan.
- P : Bagaimana dengan prestasi Nanang?
- R : Biasa saja, dia bukan anak yang pandai.
- P : Bagaimana kebiasaan sehari-hari Nanang?
- R : Nanang itu anaknya asyik kok, mbak...dia enak diajak bicara dan menyenangkan.

5. Catatan Wawancara dengan Orang tua Subjek 2

Nama : Ibu Sihmani

Hari, Tanggal : Sabtu, 3 Maret 2007

Tempat : Ruang BK

P : Apakah anda mengetahui kalau Nanang sering membolos?

R : Iya. Saya dikasih tahu sama bapaknya Nanang saat pengambilan raport.

- P : Bagaimana reaksi anda waktu itu?
- R : Kalau bapaknya Nanang ya marah-marah, tapi kalau saya ya cuma dia. Takutnya nanti kalau saya ikut bicara malah jadi rame.
- P : Bagaimana dengan kebiasaan sehari-hari Nanang?
- R : Nanang itu memang anaknya agak bandel ya mbak... mungkin karena teman-temannya. Jadi dia itu sering keluar malam sama teman-temannya itu.
- P : Bagaimana dengan waktu belajarnya?
- R : Biasanya sehabis sholat Magrib ya mbak... soalnya kalau habis Isya' ia bermain bersama teman-temannya sampai malam.
- P : Biasanya kemana mereka pergi?
- R : Kurang tau ya mbak. Saya pernah tanya sama bapaknya, tapi ia juga nggak tahu.
- P : Apa pekerjaan ibu?
- R : Kalau saya cuma ibu rumah tangga, tapi kalau bapaknya kerja di bengkel.
- P : Biasanya kapan ibu dan bapak meluangkan waktu untuk Nanang?
- R : Kalau saya punya banyak waktu, saya kan nggak kerja tapi kalau bapaknya itu kerjanya dari pagi sampai sore bahkan kadang kalau banyak kerjaan lembur sampai malam. Jadi ya waktunya sedikit untuk Nanang.

C. Catatan Wawancara Subjek 3

1. Catatan Wawancara dengan Subjek 3

Nama : Dwi Anton Purnomo

Hari, Tanggal : Senin, 5 Februari 2007

Tempat : Ruang BK

P : Saya lihat dari absensi anda sering tidak masuk, benar nggak?

S3 : Ya. Benar itu. Saya ngantuk mbak.

R : Lho...kok ngantuk, memangnya malamnya kemana?

S3 : Ya biasalah mbak. Anak muda nongkrong ma teman-teman.

P : Kalau nongkrong biasanya apa yang kalian lakukan?

S3 : Main gitar, ngobrol, ya paling itu mbak...

P : Apa teman kamu itu masih sekolah?

S3 : Ya ada yang masih sekolah, ada yang kuliah, ada juga yang sudah kerja mbak.

P : Apa pasti setiap malam kamu bergadang sama teman-teman kamu?

S3 : Ya sering sih mbak.

P : Apa kamu diajak atau keinginan kamu?

S3 : Biasanya sih diajak sama teman-teman.

P : Apa kamu pernah menolak ajakan mereka?

S3 : Gimana ya mbak? Ngumpul sama teman-teman kan buat hiburan. Selain itu kan gak enak mbak kalau nolak ajakan teman-teman.

P : Biasanya kalau mau ngumpul-ngumpul itu janji dulu ya?

S3 : Ya kadang-kadang janji, tapi kadang saya diampiri teman-teman. Jadi ya ikut gitu aja....

P : Kalau kalian ngumpul-ngumpul sampai jam berapa?

S3 : Sampai sekitar jam 11, tapi kadang sampai jam 2 pagi.

P : Lho..tadi kan kamu bilang kalau ngumpul main gitar. Apa gak ganggu orang lain?

S3 : Ya mungkin ganggu sih. Tapi sudah biasa, pernah juga kami dimarahin, soalnya di dekat perempatan tempat kami ngumpul itu kan ada yang punya anak kecil, jadi anaknya nangis terus.

P : Terus gimana reaksi kalian?

S3 : Pindah tempat.

P : Setelah itu apa yang dilakukan orang yang memarahimu tadi?

S3 : Ya biarkan saja.

P : Apa mereka tahu kalau kamu dan teman-teman kamu masih sekolah?

S3 : Tahu dong, kami kan tetangga. Tapi kami ya didiamkan saja.

P : Apa ibumu tahu kalau kamu sering membolos?

S3 : Awalnya nggak tahu. Tapi sekarang sudah tahu.

P : Dari mana ibumu tahu kalau kamu sering membolos?

S3 : Wali kelas saya waktu pengambilan raport.

P : Bagaimana reaksinya?

S3 : Ya...dimarahi habis-habisan mbak.

P : Terus reaksi kamu bagaimana?

S3 : Ya diam saja.

P : Apa kamu pernah datang terlambat ke sekolah?

S3 : Pernah mbak, beberapa kali.

P : Jam berapa kamu berangkat sekolah?

S3 : Sekitar jam 6.45. kadang jam tujuh kurang sepuluh.

P : Siang banget ya. Kenapa kok siang?

S3 : Ya...karena bangunnya kesiangan dan masih ngantuk.

P : Lho...apa nggak dibangunkan?

S3 : Ya dibangunkan, tapi kan masih ngantuk, jadi ya tidur lagi.

- P : Lah terus, kalau kamu tidur lagi, setelah itu siapa yang membangunkan ?
- S3 : Ya nggak ada, kan ibu saya sudah berangkat kerja dan adik saya juga sudah berangkat sekolah, sehingga kadang-kadang sampai bangun kesiangan dan terlambat.
- P : Termasuk kadang-kadang sampai ndak masuk sekolah?
- S3 : Iya.
- P : Jadi kalau kamu membolos cuma tidur di rumah?
- S3 : Iya.
- P : Tadi kamu bilang ibumu nggak tahu kalau kamu sering membolos, kok bisa?
- S3 : Lho..ibu saya kan berangkat kerja pagi, adik saya juga berangkat pagi. Mereka baru pulang sore. Karena ibu saya pulang kerjanya sore, sedangkan adik saya setelah pulang sekolah mampir ke rumah nenek dan baru pulang setelah dijemput ibu.
- P : Apa kamu senang sekolah di sini?
- S3 : Senang sekali.
- P : Bagaimana dengan guru-guru dan teman-teman?
- S3 : Mereka semua baik. Guru-gurunya baik dan teman-teman saya juga mengasyikkan.

2. Catatan Wawancara dengan Guru Pembimbing Subjek 3

Nama : Bp. Soebari

Hari, Tanggal : Selasa, 20 Februari 2007

Tempat : Ruang BK

- P : Menurut absen yang saya lihat, siswa yang bernama Dwi Anton Purnomo sering membolos. Apa benar begitu?
- G : Iya benar. Anton memang siswa yang sering membolos.
- P : Menurut anda, apa yang menyebabkan Anton sering membolos?
- G : Anton itu sering bergadang pada malam hari sehingga pada pagi harinya mengantuk. Ini juga didukung dengan keadaan rumahnya, karena ia di rumah sendirian. Ibunya pagi-pagi sudah berangkat kerja sedang adiknya juga pergi ke sekolah.
- P : Bagaimana kebiasaan sehari-hari Anton?
- G : Kalau sehari-hari sebenarnya ia anak yang baik. Anton sering bercanda di kelas bersama teman-temannya di kelas, selain itu beberapa kali Anton terlihat tidur di kelas.
- P : Bagaimana penanganan yang telah dilakukan?
- G : Selama ini saya mendekatinya dengan mengkonselingnya. Saya juga sudah memberikan peringatan lisan agar ia segera merubah kebiasaannya membolos.
- P : Bagaimana pengaruh penanganan yang telah dilakukan dengan perilaku siswa?
- G : Sekarang siswa sudah tahu akibat yang akan ditimbulkan dari kebiasaannya membolos.
- P : Apa rencana penanganan selanjutnya terhadap perilaku membolos Anton?
- G : Apabila Anton belum merubah kebiasaannya membolos maka saya akan memanggil orang tuanya.
- P : Bagaimana pendapat para guru terhadap siswa yang membolos?

G : Para guru khawatir jika kebiasaan perilaku membolos terus berlanjut. Ia akan semakin ketinggalan pelajaran dan tidak naik kelas, bahkan mungkin dikeluarkan dari sekolah.

3. Catatan Wawancara dengan Wali Kelas Subjek 3

Nama : Bp. Sudarmin, S.Pd.

Hari, Tanggal : Jum'at, 13 Maret 2007

Tempat : Ruang Guru

P : Menurut absensi, siswa yang bernama Dwi Anton Purnomo sering membolos. Apa benar begitu?

R : Iya benar. Ia memang beberapa kali membolos.

P : Menurut anda, apa yang menyebabkannya membolos.

R : Anton itu membolos karena ia bergaul dengan anak-anak yang sudah tidak bersekolah sehingga kalau malam ia sering bergadang dan akhirnya pada pagi harinya mengantuk sehingga membolos.

P : Kalau kebiasaan sehari-hari Anton itu bagaimana?

R : Anton itu sering tidur di kelas. Ya mungkin karena mengantuk ya... tapi kadang ia suka bikin ulah di kelas, seperti halnya mengajak temannya mengobrol. Mungkin untuk menghilangkan rasa ngantuknya. Selebihnya ia termasuk anak yang baik.

P : Bagaimana dengan prestasinya?

R : Prestasinya juga nggak bagus. Ya nilai rata-ratanya itu 6,7 dari nilai rata-rata kelas 7,2. Jadi ia juga termasuk siswa yang ketinggalan pelajaran.

P : Tindakan apa yang telah dilakukan untuk mengurangi perilaku membolos Anton.

R : Saya sudah mencoba mendekatinya dengan mengajaknya berbicara agar ia mau menceritakan masalahnya. Selain itu saya juga sudah memberitahukan kepada orang tuanya tentang kebiasaannya membolos. Dengan begini saya berharap kerjasama orang tua untuk merubah kebiasaan buruk Anton.

4. Catatan Wawancara dengan Teman Subjek 3

Nama : Pursidi

Hari, Tanggal : Selasa, 6 Maret 2007

Tempat : Ruang BK

P : Menurut absen, teman kamu yang bernama Dwi Anton Purnomo sering membolos. Apa benar begitu?

R : Iya benar.

P : Menurut kamu, apa yang menyebabkan ia membolos?

R : Mungkin karena pengaruh teman-temannya ya mbak. Tapi saya pernah tanya, katanya kalau ia membolos biasanya di rumah tidur karena habis bergadang sama teman-temannya.

P : Bagaimana reaksi guru jika ada yang membolos?

R : Biasanya mereka hanya mengabsen siapa siswa yang tidak masuk dan kadang mereka berpesan agar mengingatkan temannya agar tidak membolos lagi. Tapi ada juga guru yang cuek dan diam saja.

P : Terus bagaimana reaksi teman-teman yang lain?

R : Teman-teman biasanya pada cuek kalau ada yang membolos. Tetapi ada juga yang mencoba mengingatkan.

P : Bagaimana dengan prestasi Anton?

R : Biasa aja mbak. Dia bukan siswa yang pandai, tetapi ia tidak bodoh.

P : Bagaimana dengan kebiasaan sehari-hari Anton?

R : Anton itu anaknya asyik. Dia enak diajak bicara dan main.

5. Catatan Wawancara dengan Orang tua Subjek 3

Nama : Sri Satiti

Hari, Tanggal : Sabtu, 17 Maret 2007

Tempat : Ruang BK

P : Apakah anda mengetahui kalau Anton sering membolos?

R : Iya. Saya tahu. Saya sudah dikasih tahu wali kelasnya waktu pengambilan raport.

P : Bagaimana reaksi anda waktu mengetahuinya?

R : Marah mbak. Saya sangat marah.

P : Bagaimana kebiasaan sehari-hari Anton?

R : Saya kurang tahu. Karena saya bekerja dari pagi dan baru pulang sore hari, tetapi Anton sering keluar rumah bersama teman-temannya pada malam hari.

P : Biasanya jam berapa mereka pulang?

R : Sampai larut malam. Kadang saya nggak tahu karena sudah tidur.

P : Terus bagaimana dengan belajarnya?

R : Saya selalu mengingatkannya untuk belajar.

P : Bagaimana dengan pekerjaan ibu/

R : Saya bekerja di pabrik, berangkat pagi dan pulang sore. Saya harus bekerja untuk memenuhi kebutuhan kami karena bapaknya Anton sudah meninggal.

P : Bagaimana cara ibu meluangkan waktu untuk Anton?

R : Biasanya kalau saya libur, saya di rumah.

P : Bagaimana cara ibu memberikan perhatian kepada Anton?

R : Saya selalu membangunkan dan menyiapkan sarapan untuknya. Tetapi setelah itu, saya tidak tahu apa Anton berangkat sekolah atau tidak. Yang penting saya sudah berusaha.